

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
RELIGIUSITAS BAGI SISWA MUSLIM DI SD XAVERIUS METRO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)



Oleh:

RENCI

NPM: 2271010073

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCA SARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

TAHUN 1445 H/ 2024 M

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
RELIGIUSITAS BAGI SISWA MUSLIM DI SD XAVERIUS METRO**



**OLEH:
RENCI
NPM: 2271010073**

**Pembimbing Utama : Dr. Ahmad Zumaro, MA.
Pembimbing Pendamping : Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I.**

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1445 H/ 2024 M**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 15 A, Iringmulyo, Metro Timur, Kota timur, Lampung
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47926 Website: www.metrouniv.ac.id e-mail:
iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Renci
NPM : 2271010073
Fakultas : Program Pascasarjana (PPs)
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Ahmad Zumaro, MA</u> Pembimbing I	 (.....)	(12 Februari 2024)
<u>Dr. Abdul Mujib, M.Pd,I</u> Pembimbing II	 (.....)	(13 Februari 2024)

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)




Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA**


Jl. Ki Hajar Dewantara No. 15 A, Iringmulyo, Metro Timur, Kota timur, Lampung
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47926 Website: www.metrouniv.ac.id e-mail:
iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN


Tesis dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Religiusitas Bagi Siswa Muslim di SD Xaverius Metro”, disusun oleh Renci, NPM. 2271010073, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam **Sidang Munaqosyah Tesis** pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro pada Hari/Tanggal Rabu, 6 Februari 2024.

TIM PEMBAHAS


Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Ketua/Moderator


(.....)

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Penguji Utama/Penguji I


(.....)


Dr. Ahmad Zumaro, MA
Pembimbing Utama/Penguji II


(.....)

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
Pembimbing Pendamping/Penguji III


(.....)

Dr. Aliyandri Lumbu, S. Sos., M. Kom. I
Sekretaris/Penguji IV


(.....)

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro



Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

ABSTRAK

Renci, Tahun 2023. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Religiusitas bagi Siswa Muslim di SD Xaverius Metro.

Nilai-nilai agama atau religiusitas menjadi aspek yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Religiusitas seperti aqidah, akhlak dan ibadah dapat dipengaruhi melalui internalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain menjadi mata pelajaran, PAI juga bisa menjadi wadah untuk memanasifestasikan cita-cita nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi PAI dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Salah satu sekolah yang menerapkan internalisasi religius melalui pembelajaran PAI adalah SD Xaverius Metro.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI yang dilakukan di SD Xaverius Metro dan pengaruhnya terhadap religiusitas Siswa Muslim di sana serta untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius Metro. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, di mana peneliti melakukan observasi di SD Xaverius Metro dan mewawancarai pemangku kebijakan dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini seperti Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Agama, Orang tua, dan siswa Muslim. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data-data, kemudian menyajikan hasil data yang sudah direduksi secara kualitatif dan deskriptif dengan tujuan untuk membuat kesimpulan di akhir.

Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius Metro masih rendah. Rendahnya tingkat religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius Metro disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga dan sekolah. Implikasi penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran demi pembaharuan sistem PAI, baik di lembaga non-Islam maupun lembaga Islam itu sendiri.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Religiusitas, Siswa Muslim, SD Xaverius Metro.

ABSTRACT

Renci, year 2023. *Learning religious education and religiosity for Muslim students in elementary school Xaverius Metro.*

Religious values or religiosity are an important aspect in the world of education in Indonesia. Religious values such as faith, morals and worship can be influenced through the internalization of Islamic Religious Education (PAI) learning. Apart from being a subject, PAI can also be a forum for manifesting the ideals of Islamic values in everyday life. PAI internalization can be done through learning at school. One of the schools that implements religious internalization through PAI learning is Xaverius Metro Elementary School.

The aim of this research is to find out how PAI learning is carried out at Xaverius Metro Elementary School and its influence on the religiosity of Muslim students there and to find out what factors influence Muslim religiosity in Xaverius Elementary School. This research used a qualitative methodology, where researchers conducted observations at Xaverius Metro Elementary School and interviewed policy makers and parties related to this research such as the Principal, Deputy Head of Curriculum, Deputy Head of Student Affairs, Religion Teachers, Parents and Muslim students. The data analysis technique is carried out by reducing data that is considered important, then presenting it qualitatively and descriptively with the aim of drawing conclusions at the end.

The findings in this research conclude that the religiosity of Muslim students at Xaverius Metro Elementary School is still low. The low level of religiosity of Muslim students at Xaverius Metro Elementary School is caused by family and school environmental factors. The implication of this research is to contribute ideas for the reform of the PAI system, both in non-Islamic institutions and Islamic institutions themselves.

Keywords: *Muslim Students, PAI Learning, Religiosity, Xaverius Elementary School.*

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Renci

NPM : 2271010073

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Religiusitas bagi
Siswa Muslim di SD Xaverius Metro

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar magister yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, November 2023

Yang menyatakan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPAJAN RIBU RUPIAH', '1000', and 'METERA TEMPEL'. The serial number '5A545AJX017204510' is visible at the bottom.

Renci

NPM: 2271010073

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).” (Al-Insyirah: 7)¹

“Semua orang hebat di dunia ini adalah orang-orang yang bisa menata hatinya, mengelola perasaannya dan menyelesaikan urusannya.” (Mutia Prawitasari: Bertumbuh, 2018)²

¹ Al-Insyirah: 7.

² Prawitasari, dkk., *Bertumbuh*, (Yogyakarta: CV IDS, 2018), h. 2.

PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan kasih sayang serta bimbingan untuk senantiasa mengupayakan pendidikan terbaik bagi peneliti dan selalu mendoakan dengan harapan agar menjadi anak yang cerdas.
2. Keluargaku, nenek dan pakde bude peneliti yang turut memberikan dukungan moral dan material dalam menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Metro.
3. Rekan-rekan peneliti yang kebersamai peneliti dalam penyelesaian tesis ini, baik yang menemani proses penelitian, menghadirkan diri untuk menguatkan serta senantiasa mendukung pilihan peneliti.
4. Almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang menambah wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pendidikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman penelitian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

1. Huruf Arab dan Latin

Tabel 1. Pedoman Transliterasi

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	“
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	“
ص	S	ي	Y
ض	D		

2. Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ي - ا -	A
ي -	I
و -	U
ي - ا	Ai
و - ا	Au

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa misi kerisalahan bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Penelitian tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua atau Magister pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro guna memperoleh gelar M.Pd. Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag., PIA selaku Rektor IAIN Metro Lampung.
2. Dr. Mukhtar Hadi, M.S.I., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Ahmad Zumaro, M.A., selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan serta perhatiannya selama peneliti menyelesaikan Tesis.
5. Dr. Abdul Mujib, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta perhatiannya selama Peneliti menyelesaikan Tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen/karyawan IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitasnya dalam rangka pengumpulan data

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
8. Kepala SD Xaverius Metro yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta guru dan staf SD Xaverius Metro yang juga ikut membantu menyukseskan penelitian yang peneliti lakukan.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, Desember 2023

Peneliti



Renci

NPM: 2271010073

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Penelitian Relevan.....	12
G. Sistematika Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Pendidikan Agama Islam	19
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	19
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	21
3. Dasar Pendidikan Islam.....	23
4. Urgensi Pendidikan Islam	27
5. Fungsi dan Peranan Pendidikan Islam.....	29

6. Tujuan Pendidikan Perspektif Islam.....	31
B. Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar	34
1. Tahapan perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar	34
2. Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar	36
3. Tujuan dan Indikator Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar	38
4. Materi Pendidikan Islam di Sekolah Dasar	40
5. Metode Pendidikan Islam di Sekolah Dasar	45
6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	47
C. Religiusitas	48
1. Pengertian Religiusitas	48
2. Indikator Religiusitas	50
3. Faktor yang Memengaruhi Religiusitas	57
4. Internalisasi Religiusitas	60
5. Metode Internalisasi Religiusitas	64
D. Implementasi Religiusitas dalam Kehidupan Masyarakat	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	73
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
B. Sumber Data Penelitian	74
C. Teknik Pengumpulan Data	75
D. Teknik Analitis Data.....	78
E. Uji Keabsahan Data	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Temuan Umum.....	82
1. Sejarah dan Identitas SD Xaverius Metro	82
2. Visi dan Misi SD Xaverius Metro	84
3. Data Guru SD Xaverius Metro	85
4. Data Siswa SD Xaverius Metro	88

5. Kondisi Sarana dan Prasarana SD Xaverius Metro	89
6. Struktur Organisasi SD Xaverius Metro.....	91
B. Temuan Penelitian.....	92
1. Religiusitas Peserta Didik Muslim SD Xaverius Metro	92
2. Faktor Pengaruh Religiusitas Peserta Didik Muslim SD Xaverius Metro	94
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	120
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Rekomendasi	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Transliterasi	x
Tabel 4.1. Daftar Guru SD Xaverius Metro	85
Tabel 4.2. Data Siswa SD Xaverius Metro	88
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SD Xaverius Metro.....	89
Tabel 4.4. Angket Pertanyaan Tauhid	99
Tabel 4.5. Angket Pertanyaan Ibadah.....	102
Tabel 4.6. Angket Pertanyaan Akhlak	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Suasana Pembelajaran SD Xaverius Metro	139
Gambar 2. Fasilitas SD Xaverius Metro	139
Gambar 3. Taman Toleransi SD Xaverius Metro	140
Gambar 4. Visi Misi SD Xaverius Metro	140
Gambar 5. Ruang Guru dan Kepala Sekolah SD Xaverius Metro	141
Gambar 6. Suasana Belajar Bersama Suster Yulita	141

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Pra Survey dari IAIN Metro

Surat Tugas Pra Survey

Surat Balasan Pra Survey

Surat Izin Research dari IAIN Metro

Surat Tugas Research

Surat Balasan Research

Surat Keterangan Hasil Plagiasi Turnitin

Outline

Alat Pengumpul Data

Transkrip Hasil Penelitian

Perangkat Pembelajaran

Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis

Foto Dokumentasi Penelitian

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Religiusitas merupakan nilai yang penting untuk ditanamkan dalam diri seorang Muslim, hal ini dikarenakan religiusitas merupakan penguatan karakter bagi seorang Muslim. Idealnya, religiusitas seharusnya sudah ditanamkan dalam diri sejak saat masih balita, hal ini dikarenakan pada usia *golden age*, seorang anak sudah mampu merekam nilai-nilai yang diajarkan dalam alam bawah sadarnya dan jika itu dibiasakan, maka akan menjadi karakter yang baik, tentu pada ranah ini merupakan kewajiban pendidikan keluarga.

Selanjutnya, tentu seorang anak akan mengalami pertumbuhan yang mendorongnya untuk terus mengaktualisasikan diri dan menambah pengetahuan, sehingga dalam pertumbuhan tersebut seorang anak akan dihadapkan dengan pendidikan formal sebagai ikhtiar untuk melanjutkan nilai-nilai pendidikan keluarga yang sudah ditanamkan, termasuk religiusitas.

Penanaman religiusitas merupakan hal yang penting dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan.³ Urgensi religiusitas ditanamkan dalam setiap peserta didik adalah sebagai upaya pembentukan karakter baik yang kemudian akan mengantarkan peserta didik menjadi lulusan yang memuat nilai-nilai kebaikan yang kemudian digunakan untuk berkontribusi bagi sekitarnya, baik dalam keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar, bangsa dan negara. Hal ini sebagaimana kita saksikan bahwa ada banyak permasalahan moral anak bangsa, mulai dari kasus *bullying*, kekerasan

³Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural," *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam* 3, no. 2 (2018), h. 41.

seksual, pembunuhan, dan kasus-kasus yang menunjukkan terjadinya degradasi moral.

Banyak kasus-kasus yang terjadi dan menyerang para generasi bangsa dengan alasan perkembangan zaman yang sudah menjadikan anak bangsa melakukan kesalahan, akan tetapi selain perkembangan zaman, hal yang menyebabkan terjadinya degradasi moral adalah justru mulai lunturnya nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik yang kemudian menjadikan mereka tidak memiliki batas nilai untuk melakukan sesuatu.

Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi seseorang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religius terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.⁴

Tujuan dari penanaman religiusitas yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agamanya. Bagi muslim sendiri, penanaman nilai-nilai religius diharapkan mampu mengantarkan manusia menjadi Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁵

Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan dunia ini. Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan (religius) telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim [68]: 6.

⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 97–98.

⁵ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2014), h. 33.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعُصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurkai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim [68]: 6).

Religiusitas menjadi aspek yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Indonesia yang mayoritas agama Islam mengutamakan nilai-nilai agama menjadikan faktor pendidikan agama sering kali dijadikan parameter kualitas moral bangsa. Peranan agama sebagai perekat sosial sejatinya menjadi faktor penentu dalam pembentukan karakter bangsa yang religius dan berjiwa kebangsaan yang kuat. Pendidikan agama Islam memiliki posisi yang penting untuk pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia yang bertujuan menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pembelaaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt⁶.

Tidak adanya norma yang berlaku, akan sulit membentuk karakter anak karena tidak ada landasan yang mendukung bahwa nilai-nilai religius sangat diperlukan untuk membentuk sekaligus memperbaiki karakter anak. Karakter religius ini merupakan pondasi dari berbagai karakter yang akan ditanamkan oleh peserta didik.⁷ Karakter yang baik muncul karena nilai religius semakin kuat dan banyak ditanamkan dilingkungan anak, salah

⁶ Nia Nursaadah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 397–410.

⁷ Wati, “Penanaman Nilai-nilai religious di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa,” 2017.

satunya yaitu lingkungan sekolah. Pendidikan merupakan salah satu wadah yang bisa digunakan untuk menjadi estafet pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi seorang anak.

Pada hakikatnya, pendidikan secara sederhana merupakan proses pendewasaan manusia untuk menuju menjadi manusia seutuhnya. Maksud dari manusia seutuhnya adalah meliputi keseluruhan dimensi kehidupan manusia, seperti fisik, psikis, mental, moral, spiritual dan religious. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan adanya proses penyelenggaraan pendidikan.

Masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, oleh karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan Islam selain menjadi mata pelajaran dalam perspektif kurikulum, juga bisa dijadikan sebagai wadah untuk menginternalisasikan religiusitas kepada peserta didik. Menurut peraturan pemerintahan Indonesia, pendidikan agama adalah suatu pendidikan yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pembentukan sikap, kepribadian dan ketrampilan siswa yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan dilaksanakan lewat pelajaran di semua jalur, tingkatan dan macam pendidikan. Selaras dengan firman Allah dalam Alquran surah Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) Ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (Q.S Luqman [31]: 13)

Ayat di atas merupakan sebuah contoh pendidikan agama yang diajarkan dari seorang ayah kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Karena hal ini juga mencerminkan pendidikan kepada Tuhan.⁸ Seperti yang terdapat pada UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 37-38 menunjukkan pentingnya pendidikan agama, hal ini menjelaskan bahwa pendidikan agama menjadi salah satu pelajaran yang diberikan ditingkat pendidikan, baik dari tingkat dasar, menengah dan tinggi. Upaya untuk mensukseskan pendidikan agama pada anak, Lembaga pendidikan (baik formal, non-ormal ataupun informal) sebagai salah satu tempat dalam menyalurkan ilmu pengetahuan maupun budaya (peradaban).

Pendidikan agama di sekolah memiliki peran yang sangat penting guna memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti sebuah kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati Nurani manusia.⁹

Sebagai salah satu negara yang didalamnya terdapat pluralisasi agama, ada beberapa kasus yang terjadi di Indonesia. Salah satu kasus yang kerap dijumpai yang ada di lembaga pendidikan adalah adanya peserta didik dengan keyakinan yang beranekaragam, seperti yang terjadi di SD Xaverius Kota Metro, sebagai lembaga pendidikan berbasis Katolik, SD Xaverius juga menjalankan inklusifitas pendidikan yaitu dengan menerima peserta

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2022).

⁹ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 7.

didik dengan latar belakang agama yang berbeda. Terdapat peserta didik yang beragama Islam, Hindu, dan keberagaman agama lainnya.

Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan antargolongan. Keberagaman tersebutlah suatu kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia yang merupakan kekayaan serta keindahan yang menjadi suatu ciri khas bagi bangsa.¹⁰ Adanya keberagaman agama yang terdapat di SD Xaverius Metro kemudian menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam tentang bagaimana religiusitas siswa Muslim yang bersekolah di sana.

Alasan orangtua yang berlatarbelakang agama Islam menyekolahkan anaknya di SD Xaverius tentu sangat beragam, ada yang menyekolahkan di sana dengan alasan ekonomi karena dirasa biaya yang dikeluarkan terjangkau, alasan lain yang mendasari adalah kualitas sekolah yang dianalisis mampu menjadikan karakter anak-anaknya lebih baik, mulai dari kebiasaan belajar dan kebersihan lingkungan.

Terdapatnya keberagaman di SD Xaverius, meskipun membuka pintu untuk agama lain berpendidikan di sana ternyata belum sepenuhnya mampu mengakomodir agama lain, salah satunya adalah dengan tidak menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah hanya menerapkan pendidikan Katolik untuk semua peserta didik sehingga bagi peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda belum memiliki kesempatan belajar pendidikan agama secara formal, begitupun juga dengan Muslim yang bersekolah di sana.

Muslim yang memutuskan untuk sekolah di SD Xaverius tentu tidak memperoleh kesempatan belajar pendidikan Islam secara formal. Menurut

¹⁰ Vega Febry Yanty, M. Japar, dan Achmad Husen, "Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP di Jakarta," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 2 (2019): 145–63. h. 10.

Kepala SD Xaverius, pendidikan agama diserahkan kepada orang tua masing-masing. Problematika ini tentu tidak sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan agama yang dianutnya.

Kebijakan ini dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya pendangkalan aqidah secara tidak langsung, sebab lingkungan dan atmosfer pendidikan yang menjauhkan Muslim pada nilai-nilai agamanya sendiri diasumsikan akan berpengaruh pada religiusitas siswa sejak dini. Pasalnya, anak Muslim yang bersekolah di sana tidak didampingi dengan adanya pendalaman terhadap nilai-nilai agamanya masing-masing. Hal ini sebagaimana data observasi yang menunjukkan bahwa siswa Muslim masih jarang melaksanakan sholat tepat waktu. Kedisiplinan sholat waktu bagi umat Muslim adalah hal yang memang perlu ditanamkan sejak anak-anak, agar ketika tumbuh menjadi dewasa, pribadi Muslim tetap melaksanakan ibadahnya sebagai bentuk konsekuensi logis bertuhan.

Kebiasaan tersebut tidak tumbuh dalam pribadi siswa Muslim yang bersekolah di SD Xaverius Metro, sebabnya karena di sana hanya difasilitasi rumah ibadah tanpa memberikan fasilitas lainnya untuk melaksanakan ibadah. Contoh kecilnya adalah ketika sholat Jum'at, sebagai sholat sunnah bagi lelaki Muslim, sholat Jum'at bagi siswa Muslim di SD Xaverius dilaksanakan di tempat ibadah yang disediakan di sekolah. Problematikanya adalah tidak adanya sarung dan tidak ada imam maupun khatib, siswa Muslim dibiarkan melaksanakan ibadah tersebut secara mandiri.

Meski demikian, SD Xaveirus memaparkan bahwa upaya merawat nilai-nilai masing-masing agama tetap dirawat tumbuh dengan maksimal. Salah satu upaya yang ditawarkan oleh SD Xaverius adalah kehadiran kelas rohani. Kebijakan tidak adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI) diterapkan oleh SD Xaverius dengan landasan bahwa lembaganya sudah memfasilitasi siraman rohani untuk agama yang berbeda dengan menghadirkan guru sesuai agamanya untuk sebulan sekali.

Menurut pihak sekolah, hal ini selaras dengan PP Nomor 55 tahun 2007 pasal 4 ayat 2 bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Meski mengakui bahwa telah melaksanakan amanah PP nomor 55 tersebut, akan tetapi kehadiran forum rohani yang hanya diadakan sekali setiap bulan dengan sistem bergantian antara agama lainnya, maka diasumsikan tidak bisa memenuhi nilai-nilai religiusitas untuk peserta didik.

Tidak terakomodirnya religiusitas bagi siswa Muslim yang bersekolah di SD Xaverius tentu menjadi suatu kendala tertentu, pun hal ini menjadi tantangan bagi lembaga sekolah yang mengafiliasikan diri sebagai lembaga pendidikan Islam, apalagi di tingkat SD masih memiliki pemikiran yang abstrak sesuai dengan perkembangan psikologis dijenjang usia. Anak didik diusia tingkat dasar, tentu secara psikologis akan mudah menirukan, memahami dan menjalankan apa yang dia saksikan, sebab di masa ini anak-anak mudah untuk diberikan arahan tanpa mempertanyakan. Hal ini tentu menjadi permasalahan, sebab siswa Muslim di sana secara 90 persen waktunya dihabiskan dengan melihat dan mengikuti tanpa sadar proses pembelajaran berbasis non-Muslim.

Solusi yang diberikan oleh lembaga pendidikan dalam mengakomodir pemahaman agama setiap peserta didikpun tidak cukup memfasilitasi minimnya pengetahuan dan penerapan akan agama masing-masing dari peserta didik. Kebijakan yang ditawarkan oleh Kepala Sekolah adalah dengan mengembalikan pendidikan agama kepada orangtua masing-

masing sesuai dengan agama yang dianut, selain itu, SD Xaverius juga menawarkan adanya siraman Rohani sebulan sekali untuk setiap agama selain Katolik. Siraman Rohani sesuai agama masing-masing ini pun dilakukan secara bergantian dalam rentang waktu satu bulan tersebut, contohnya apabila bulan ini mendatangkan guru keagamaan Hindu, maka bulan depan guru keagamaan Islam.

Fakta tersebut jika diakumulasikan tentu peserta didik hanya memperoleh sekitar 2 kali atau bahkan hanya 1 kali pertemuan dalam 1 semester. Minimnya akses secara formal terhadap pengetahuan akan agama masing-masing tersebut tidak menjadi kendala Tunggal, sebab kendala lainnya adalah jauhnya Masjid dari sekolah, sehingga kebutuhan untuk ibadah bagi siswa Muslim belum tercukupi secara maksimal.

Pemberian pembelajaran PAI tentu menjadi penting untuk diberikan, ini adalah upaya menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik apapun latar belakang agamanya. Hal ini penting melihat bahwa tujuan pembelajaran PAI agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan memiliki kepribadian berakhlaq mulia. Sebagaimana yang dipaparkan di atas, bahwa atmosfir pendidikan yang menjauhkan siswa Muslim untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing akan dikhawatirkan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai religiusitas dalam diri peserta didik Muslim.

Selain rendahnya nilai religiusitas siswa Muslim di sana akibat minimnya akses terhadap pengetahuan nilai-nilai agamanya sendiri, problematika ini juga dikhawatirkan akan menjadi sesuatu yang menyebabkan terjadinya pendangkalan ibadah dan menjauhkan siswa Muslim pada spiritualitasnya terhadap agamanya sendiri. Sisi lain, disamping tantangan tersebut, sebenarnya hal ini juga bisa menjadi sebuah

peluang bagi pemerintah dalam mewujudkan moderasi agama. SD Xaverius, dengan konsep inklusifitas pendidikan tersebut, bisa saja menjadi sebuah ikhtiar dalam mewujudkan cita-cita Kementerian Agama untuk mewujudkan persatuan dalam keberagaman.

Melihat latar belakang dan fenomena di atas, SD Xaverius sebagai penyelenggara pendidikan non-Muslim yang tidak mengakomodir pembelajaran PAI bagi siswanya yang beragama Muslim menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di SD Xaverius dengan judul **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Religiusitas Bagi Siswa Muslim Di SD Xaverius Metro.**

SD Xaverius menjadi tempat penelitian peneliti dengan alasan sekolah ini menjadi sekolah berbasis keagamaan yang membuka keberagaman dengan membuat kebijakan boleh diterimanya peserta didik dengan agama yang berbeda. Kebijakan ini tentu menjadi sebuah keputusan yang menarik pasalnya untuk menerapkan keberagaman di jenjang sekolah dasar sulit, selain itu berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, sebagai satu-satunya sekolah jenjang dasar di kota metro membuat peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian di SD Xaverius Metro.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Xaverius Metro dan bagaimana religiusitas peserta didik Muslim yang bersekolah di SD Xaverius dengan jumlah siswa Muslim adalah 32 siswa. Selain berfokus pada religiusitas peserta didik Muslim di SD Xaverius Metro, penelitian ini juga berfokus pada faktor apa yang mempengaruhi religiusitas peserta didik Muslim di sekolah tersebut, sekaligus menawarkan bagaimana transformatif yang ideal dalam perwujudan religiusitas bagi siswa Muslim di SD Xaverius Metro.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Xaverius Metro?
2. Bagaimana religiusitas peserta didik di SD Xaverius Metro?
3. Faktor yang mempengaruhi religiusitas peserta didik di SD Xaverius Metro?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Xaverius Metro.
2. Untuk mengetahui bagaimana religiusitas peserta didik di SD Xaverius Metro.
3. Untuk mengetahui faktor dan alasan apa yang memengaruhi religiusitas peserta didik di SD Xaverius Metro.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi sumbangsih wawasan atau pengetahuan mengenai Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik Muslim yang melanjutkan pendidikan formal di sekolah non-muslim.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Xaverius Metro dan internalisasi nilai-nilai religius didalamnya.
2. Manfaat praktis
- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengembangan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Xaverius.
 - b. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro, penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi penelitian guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

F. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan tinjauan pustaka telaah kepustakaan atau kajian pustaka istilah lain, pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama atau baru, setiap penelitian selalu memiliki keterkaitan dengan yang sebelumnya.¹¹ Penelitian perlu menggunakan referensi penelitian terbaru untuk menghasilkan novelty pada sebuah penelitian, selain itu juga agar penelitian mampu menjadi sebuah sumbangan pemikiran untuk melengkapi hirarki ilmu.

Berdasarkan pengertian tersebut dan pengamatan yang dilakukan peneliti, ada beberapa penemuan berupa tulisan yang juga berkaitan dengan penelitian ini, baik menyinggung aspek religiusitas maupun model pendidikan agama Islam pada lembaga sekolah yang berafiliasi pada lembaga non-Muslim. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagaimana yang disajikan sebagai berikut:

¹¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, *Pedoman Penelitian Tesis Edisi Revisi* (Metro: Program Pascasarjana, 2017), h. 6.

1. Muhammad Rosyid Ridlo dengan judul penelitian Model Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Islam di Kota Malang.¹²

Hasil penelitian yang dipaparkan oleh Muhammad Rosyid Ridho lebih banyak menguliti persoalan multikultural yang diterapkan di SD Taman Harapan, dalam hal ini di sekolah tersebut dengan latar belakang keberagaman agama memusatkan pendidikan agama dengan mengajarkan nilai-nilai multikultural seperti: kebersamaan, cinta damai, dan bertoleransi.

Pemilihan model pendidikan tersebut dipilih dengan tujuan mampu membekali peserta didik untuk mengetahui dan memahami keragaman agama yang ada di Indonesia. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rosyid Ridlo dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kesamaan objek kajian dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Rosyid Ridho, yaitu sama-sama menjadikan siswa Muslim yang bersekolah di lembaga pendidikan non-Muslim sebagai objek kajian, selain itu peneliti dan saudara Muhammad Rasyid Ridho juga memiliki kesamaan metode yang digunakan dalam memperoleh data untuk penelitian.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil penelitian Muhammad Rosyid Ridlo adalah pada pendekatan analisis yang digunakan, jika peneliti melakukan penelitian pada siswa Muslim dengan menggunakan analisis melalui nilai-nilai religius, sedangkan Mohammad Rosyid Ridho dengan menggunakan nilai-nilai multikultural, sehingga peneliti lebih mengarah pada karakter individual sesuai dengan teori nilai religiusitas peserta didik, sedangkan

¹² Muhammad Rosyid Ridlo, "Model Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Muslim Kota Malang." (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

Muhammad Ridho lebih terfokus kepada nilai-nilai sosial dalam rangka menjaga keberagaman menggunakan kacamata sosiologi.

2. Enok Anggi Pradiyanti dengan judul Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius terhadap Karakter Anak SD.¹³

Enok dalam penelitian ini memaparkan bahwa nilai-nilai religius merupakan nilai yang sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut Enok, hal ini agar setiap tindakan yang anak lakukan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan perilaku yang baik. Sekolah Dasar dipilih menjadi jenjang pendidikan yang penting untuk melakukan penanaman nilai religius dikarenakan menurut Enok pada tahap ini anak lebih mudah untuk mengikuti dan diarahkan.

Kesamaan dalam penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian milik Enok Anggi Pradiyanti terletak pada pendekatan nilai-nilai religius untuk menganalisis presentase keberhasilan Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang kami lakukan juga memiliki kesamaan pada jenjang pendidikan dengan alasan pada tahap Sekolah Dasar, pembentukan nilai-nilai religius akan mudah dilakukan karena secara psikologis perkembangan siswa diusia tersebut lebih mengarah pada penerimaan informasi lebih mudah dipahami.

Jika pada penelitian yang Enok lakukan adalah menguatkan nilai-nilai religius dengan harapan untuk perbaikan karakter, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yang lebih mengarah pada pengetahuan nilai-nilai religius untuk kemudian mampu diinternalisasikan kepada siswa Muslim yang secara keseharian bersosialisasi dengan siswa non-Muslim dan lembaga sekolah non-Muslim.

¹³ Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino, "Urgensi penguatan nilai-nilai religius terhadap karakter anak sd," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 40–47.

3. Jauhar Fuad, Dewi Alfiyatul Mahmudah, dan Moh Turmudi dengan judul penelitian Pendidikan agama pada siswa Muslim dan Non-Muslim di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.¹⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jauhar dan kawan-kawan adalah dengan melihat fenomena keberagaman yang ada di Indonesia, Jauhari memaparkan bahwa pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing merupakan hal yang penting dilakukan. Hal ini tertuang dalam undang-undang sebagai landasan yuridis yang memaparkan bahwa hak dan kewajiban menganut agama masing-masing serta memperoleh pengetahuan tentang agama yang dianut adalah sebuah amanah hukum di Indonesia. Sehingga penelitian ini memaparkan bahwa dilembaga sekolah Negeri yang tentu memiliki banyak peserta didik dengan latar belakang yang berbeda terutama dalam hal agama, adalah suatu keharusan untuk mengakomodir pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.

Objek kajian yang peneliti teliti dengan yang Jauhar Fuad teliti memiliki kesamaan, selain meneliti basis agama peserta didik, keduanya sama-sama meneliti pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik. Perbedaan pada penelitian yang Jauhar, dkk lakukan dengan yang peneliti teliti terletak pada jenjang pendidikan yang berbeda, selain itu, pada penelitian yang Jauhari teliti lebih pada nilai-nilai agama secara umum, hanya sebatas pengetahuan dan urgensi diadakannya pendidikan agama bagi peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti, karena peneliti lebih spesifik lagi membahas tentang nilai-nilai religius sebagai salah satu aspek keberhasilan pendidikan agama Islam.

¹⁴ A. Jauhar Fuad, "Pendidikan Agama pada Siswa Muslim dan Non-Muslim di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2018): 65–89.

4. Rizqi ‘AinunHayati dengan judul penelitian Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi Peserta didik Muslim di lembaga pendidikan non-Muslim (studi kasus di SMK Kristen Penabur Purworejo).¹⁵

Hasil penelitian yang saudara Rizqi lakukan adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Kristen Penabur adalah meliputi perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran. Rizqi memaparkan bahwa model pembelajaran yang dilakukan di sana menggunakan berbagai metode dengan tujuan untuk memahami peserta didik yang berbasis agama Muslim untuk paham dengan ajaran agama yang dianutnya.

Rizqi dalam penelitian memiliki kesamaan latar belakang dengan penelitian yang peneliti teliti, kesamaannya adalah terletak pada objek kajian yang kami teliti adalah siswa Muslim yang bersekolah di lembaga non-Muslim. Meski objek kajian yang kami miliki memiliki keserupaan, akan tetapi objek kajian yang kami teliti berbeda dalam hal jenjang pendidikan. Selain itu, dalam penelitian Rizqi hanya sebatas pengamatan tentang bagaimana proses Pendidikan Agama Islam dilakukan di SMK Kristen, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih mengarah pada internalisasi religiusitas pada diri seorang peserta didik sehingga mencakup tentang metode pengajaran, proses internalisasi dan evaluasi.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu yang telah disampaikan di atas oleh peneliti, terdapat kebaruan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pada objek kajian yang merupakan siswa Muslim dengan latar belakang pendidikan bersekolah di lembaga non-Muslim, serta internalisasi nilai-nilai religius memang telah banyak dilakukan penelitian,

¹⁵ Rizqi ‘AinunHayati, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim: Studi Kasus di SMK Kristen Penabur Purworejo” (UIN Walisongo., 2017), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7583/>.

akan tetapi pada penelitian ini peneliti mengambil internalisasi nilai-nilai religius pada siswa Muslim yang secara keseharian, kebiasaan dan pembelajaran banyak mengambil referensi dari pendidikan agama yang justru tidak dianutnya. Tentu ini menjadi sebuah problematika pasalnya diusia Sekolah Dasar, tentu anak akan mudah mengambil dan menyerap informasi.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pada penelitian ini terdiri dari 5 bab, yang mana masing-masing bab dibuat sesuai dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

1. Bab I dalam penelitian ini membahas tentang pendahuluan dalam penelitian yang berisi tentang latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.
2. Bab II dalam penelitian ini berisi tentang landasan teoritis yang terdiri dari:
 - a. Pendidikan Agama Islam; pengertian Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, dasar Pendidikan Agama Islam, urgensi Pendidikan Agama Islam, fungsi dan peranan Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam.
 - b. Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar; Tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar, pembelajaran agama Islam di sekolah dasar, tujuan dan indikator pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, materi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, Metode Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, dan evaluasi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

- c. Religiusitas; pengertian religiusitas, indikator religiusitas, faktor yang mempengaruhi religiusitas, internalisasi religiusitas, dan metode internalisasi religiusitas.
 - d. Implementasi religiusitas dalam kehidupan masyarakat.
3. Bab III dalam penelitian ini memuat tentang metodologi penelitian; pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, uji keabsahan validitas.
 4. Bab IV dalam penelitian ini berisi tentang pembahasan; konsep pembelajaran PAI di SD Xaverius Metro, internalisasi nilai religius di SD Xaverius Metro dan implementasi dari religius.
 5. Bab V dalam penelitian ini berisi tentang penutup; kesimpulan, rekomendasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salahsatu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan kedalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Harapannya adalah untuk mewujudkan kehidupan beragama sebagai salah satu dimensi kehidupan agar bisa hadir secara terpadu.¹ Zakiyah darajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Tidak sekedar memahami ajaran Islam, namun juga ditujukan untuk mampu menghayati serta mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai satu-satunya pandangan hidup.²

Dalam operasionalnya, pendidikan Islam itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan tuntunan yang diarahkan kepada kecintaan siswa kepada agamanya, kecintaan inilah yang mendorong siswa secara optimal mengimani dan mamatuhi syariat Allah SWT.³

Definisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta untuk mengenal,

¹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 1.

² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 201.

³ A. Rahman Ritonga, *Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Hadist; Memahami Hadis-hadis Pendidikan secara Integratif* (Padang: Hayfa Pers, 2016), h. 307.

memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci alquran dan hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, namun tidak berhenti sampai pada tahapan itu, melainkan perlu juga diselaraskan dengan tuntunan untuk menghargai penganut agama lain dalam tatanan kerukunan antar umat beragama, hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat beragama yang bersatu dan menjunjung tinggi persatuan bangsa.

Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebagai⁴:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Menyiapkan peserta didik sebagai ujung tombak pendidikan agar bisa mencapai tujuan, dalam hal ini peserta didik perlu dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

Dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam memang diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi pada peserta didik namun dengan tetap diimbangi dengan kesalehan sosial sehingga orientasi dari pendidikan agama Islam tidak menumbuhkan sikap fanatisme kepada peserta didik, sikap intoleran serta tidak menjadikan peserta didik memiliki sikap lemah dalam menjaga kerukunan hidup beragama dan bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas.

Pengertian yang dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Alquran dan dalam pemikiran ulama serta praktik sejarah pendidikan umat Islam.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu :

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi penalaran atau pemahaman secara mendalam dalam rangka melatih intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalaman dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya serta merealisasikan nilai-nilai tersebut

dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi⁶:

- a. Tarbiyah jismiyyah yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyetatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi pengalamannya.
- b. Tarbiyah aqliyah yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah adabiyah segala sesuatu praktik maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salahsatu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dengan melihat deskripsi pendidikan agama Islam dan ruang lingkup yang sudah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan dengan jelas bahwa pendidikan agama Islam adalah jembatan menuju pembentukan manusia yang lebih berkepribadian kuat dan baik berdasarkan pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan ini orangtua maupun guru akan berupaya semaksimal mungkin untuk mengarahkan peserta didik/anak kepada kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁵ *Ibid.*, h. 78

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep, dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 138.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan maupun sebuah fondasi yang terbangun di atasnya bangunan kehidupan manusia, baik secara aspek lahiriyah maupun batiniyah. Al-qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada umat manusia dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya, kehadirannya sebagai petunjuk tidak menjadikannya sebagai satu-satunya alternatif bagi manusia tapi menempatkannya sebagai motivator, agar manusia dapat berpacu secara positif dalam kehidupannya, oleh karena itu wajarlah berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dari segala sektor kehidupan.

Temuan tentang ayat-ayat al-qur'an yang berbicara tentang banyak hal yang melengkapi sektor kehidupan manusia. Baik petunjuk yang bersifat global maupun yang sudah terperinci, dimana keduanya memerlukan penerimaan imani, disamping memerlukan pendekatan aqli sebagai upaya untuk menfungsikan segala hal yang mengantarkan manusia kepada tujuan hidup yang lebih baik, termasuk usaha peningkatan pendidikannya.

Rasulullah SAW sebagai *al-tarbiyah al-ula'* (pendidik pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Sehingga keberadaan al-qur'an yang memiliki perbendaharaan yang luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi barometer utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan dalam berbagai dimensi, baik dalam tataran kemasyarakatan, moral maupun spiritual, 12 serta material di alam semesta ini. Ayat-ayat tentang konsep dasar pendidikan Islam tertuang dalam surah al-Alaq: 1-5

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Q.S Al-Alaq [96]: 1-5)

Dalam ayat-ayat di atas memberikan pemahaman bahwa salah satu tujuan alqur“an adalah mendidik manusia melalui metode nalar serta sarat dengan kegiatan membaca, meneliti mempelajari dan observasi, yang biasa dikenal dengan istilah tadabbur. Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada pemahaman konsep dasar bahwa manusia mesti meyakini dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, dan melalui proses keyakinan dan ikhtiar maka manusia akan mendapatkan pola pendidikan yang jelas.

Manusia pada dasarnya memiliki faktor utama yang menjadi acuan dalam proses pendidikan. Faktort utama tersebut senantiasa mengiringi dan memberikan watak tersendiri bagi seseorang. Sulit dipungkiri bahwa faktor keturunan atau pembawaan memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Perihal tersebut, meskipun tidak menentukan bahwa faktor keturunan (pembawaan) dan lingkungan sebagai faktor pokok yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, namun tidak kurang sumber-sumber yang menerangkan dan mengakui kedua faktor ini dalam pertumbuhan watak dan tingkah laku. Diantaranya terdapat dalam QS. An-Nahl (16): 78.

Hadis di atas mengandung informasi tentang pentingnya prinsip kesetaraan dalam pendidikan anak ditegakkan, karena hal itu merupakan ajaran yang asasi dalam Islam. Demikian pula memberikan petunjuk bahwa keadilan dalam Islam adalah bersifat unversal, yang mencaakup segala dimensi sosial manusia, terutama di lingkungan keluarga itu

sendiri.⁷ Manusia sejak berada di dunia mulai dari dalam kandungan, kemudian lahir dan seterusnya menjadi dewasa sampai umur tua, mengalami perkembangan, sebagai proses interaksi antara dua faktor yaitu potensi-potensi yang terkandung dalam diri anak (atau faktor pembawaan) dan faktor lingkungannya. Dalam pembawaan tersimpan faktor-faktor fisiologis-biologis serta psikologis spiritual. Demikian pula faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Kedua faktor ini berinteraksi antara satu sama lain yang menghasilkan perkembangan sebagai resultante (hasil).⁸

Samsul Nizar membagi dasar pendidikan Islam menjadi tiga sumber, sebagai berikut:

- a. Alqur'an. Alqur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab guna menjalankan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Alqur'an sebagai petunjuk ditunjukkan firman-Nya. Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Pelaksanaan pendidikan Islam seharusnya senantiasa mengacu sumber yang termuat dalam Alquran, dengan berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam Alquran terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada Khaliknya.⁹

⁷ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Tela'ah Ma'ani Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 27–28.

⁸ Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 31.

⁹ Tantowi Ahmad, *Pendidikan Islam Era Transformasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2019), h. 7.

- b. Sunnah. Sementara sunnah secara etimologi berarti cara, gaya, jalan yang dilalui dan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan Oleh Rasul dengan sanad yang sahih, baik perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan, dan segala pola kehidupannya. Hal ini seperti sabda Rasulullah saw, “Telah aku tinggalkan untukmu dua hal, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang teguh kepadanya, yaitu kalamullah dan sunnah rasulnya.” Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua setelah Alquran. Hal itulah sebab mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami termasuk yang berkaitan dengan pendidikan. Sunnah juga berfungsi sebagai penjelasan terhadap beberapa pembenaran dan mendesak untuk segera ditampilkan dan menerangkan ayat-ayat Alquran yang bersifat umum.¹⁰ Keberadaan sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada di dalam Alquran, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat di dalam Alquran, maupun yang terdapat di dalam Alquran tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.
- c. Ijtihad. Pentingnya ijtihad tidak terlepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zama dan IPTEK yang berkembang dengan cepat. Sementara disisi lain, dituntut agar tetap mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai agama. Ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut

¹⁰ Nur Hidayat, “Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam DI Era Global,” *Jurnal Al-Tarbawi*, 2, VIII (2020), h. 32.

mujtahid Muslim dibidang pendidikan untuk selalu berjihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan kemajuan IPTEK.¹¹

4. Urgensi Pendidikan Islam

Perkembangan zaman menempatkan pendidikan Islam dipersimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilih. Jika ia memilih persimpangan satu, yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan *legowo* bila semakin tertinggal. Sebaliknya, jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan turut mampu bersaing dengan yang lain.¹²

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgent dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil makmur. Mengapa demikian? Karena pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusianya untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, yang profitnya digambarkan oleh Allah dalam Alquran sebagai sosok ulil albab, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Pendidikan Islam bagi manusia memiliki peranan yang sangat penting, dari masih kecil hingga dewasa pendidikan Islam harus sudah diterapkan. Sebagaimana Islam mengenal adanya pendidikan sepanjang masa. Manusia selalu dikelilingi oleh pendidikan, baik itu secara formal

¹¹ *Ibid.*, h. 33

¹² Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 Juli 2018), h. 10.

maupun non formal, bahkan informal. Oleh karena itu, pendidikan sesungguhnya sudah ditanam lingkungan keluarganya sebelum masuk pada tatanan sosial yang lebih jauh lagi.

Suksesnya pendidikan Islam tidak hanya stagnan pada teori dan tujuan pendidikan Islam, melainkan juga didukung dengan sistem yang seharusnya berkembang untuk mengangkat potensi fitrah manusia. Dalam hal ini, pendidikan Islam seharusnya bisa menyentuh berbagai aspek manusia, baik secara spiritualitas, intelektualitas, dan psikomotorik harus dibina dengan serangkaian sistem pendidikan Islam secara menyeluruh.

Dalam proses untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan hidup, maka setiap orang/individu diperintahkan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya, dan hal itu merupakan konsekuensi logis ditetapkannya manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini.

Pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhilafan manusia. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten dan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini Islam memberikan pandangan bahwa konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan tanggung jawab umat muslim untuk menjabarkan dan mengaplikasikannya ke dalam praktek pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan keharusan mutlak untuk dilaksanakan secara konsisten dengan penuh rasa tanggung jawab, guna mencapai kesejahteraan hidup sebagai wujud peribadatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT adalah berkaitan tentang urgensi pendidikan, yakni *iqra'*, perintah membaca. Hasil usaha belajar membaca ayat-ayat qur'aniyah, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dsb.

Sedangkan hasil dengan usaha membaca ayat-ayat *kawuniyah*, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi dan sebagainya. Intinya ilmu yang bersumber dari ayat-ayat qur'aniyah dan kawuniyah, harus diperoleh melalui proses belajar membaca. Allah SWT memberi pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia, agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan, dan memperhatikan apa-apa yang ada disekitarnya. Kesemuanya ini, merupakan motivasi bagi segenap umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan, dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sejak kecilnya sampai berusia lanjut.

Pendidikan islam di samping sebagai kewajiban, mutlak dibutuhkan oleh setiap anak muslim untuk kepentingan eksistensinya. Terutama di saat memasuki era globalisasi yang penuh tantangan.pendidikan Islam yang menekankan aspek kecerdasan spiritual memiliki format pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan dalam mengantisipasi krisis spiritual di era globalisasi.

5. Fungsi dan Peranan Pendidikan Agama Islam

Peran dan fungsi pendidikan agama Islam demikian strategis dalam menciptakan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Pendidikan Islam akan membimbing dan memproses sumber daya manusia dengan bimbingan wahyu hingga terbentuk individu-individu yang memiliki kompetensi memadai. Pendidikan agama Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi sebagai manusia yang kompeten, yang profilnya digambarkan Allah sebagai sosok ulil albab, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman,

berilmu dan beramal shaleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam seperti terungkap dalam QS. Ali Imran : 190-191 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخْتِلَافِ الْاَيِّمِ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِّاُولِي الْاَلْبَٰبِ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اَللّٰهَ فَيُبَيِّنُ مَا خَلَقْنَا وَاَعْلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”* (Q.S Ali-Imran [3]: 190-191)

Berdasarkan ayat tersebut tampak jelas sasaran dan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang ulil albab, suka berdzikir dan berpikir, beramal dimanapun berada, berdoa dan tawadhu terhadap Allah sehingga tidak ada rasa sombong dan pembangkangan yang berarti. Lebih jauh profil insan ulil albab ini menggambarkan sosok manusia yang kompeten yaitu seorang yang beriman (dzikir/afektif), berilmu (fikir/kognitif) dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan (amal/psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membangun SDM yang kompeten dan berakhlak mulia.¹³

Pendidikan agama Islam seharusnya diberikan sejak dini. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat yang artinya selama seseorang masih bernafas tidak terlepas pendidikan dalam

¹³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 207.

dirinya, sebab setiap langkah hidup manusia pada hakikatnya adalah belajar dan mempelajari.

6. Tujuan Pendidikan Perspektif Islam

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan, seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia yang dengan akal, perasaan, ilmunya, dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah di bumi. Tujuan pendidikan Islam harus pula dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan serta harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum ini pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah/Madrasah), dirumuskan dalam bentuk kulikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

Maka dapat ditegaskan disini bahwa kompetensi yang diharapkan Islam dimiliki oleh setiap peserta didik setelah melalui proses pendidikan adalah kompetensi afektif manusia sebagai hamba Tuhan, yaitu kesadaran pribadi akan keberadaan Tuhan. Mereka tidak hanya mengetahui dan meyakini, tetapi juga dapat merasakan keberadaan Allah di setiap aspek kehidupan yang dilalui.¹⁴

¹⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 89.

b. Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK) dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamildengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

c. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi Tujuan instruksional Umum dan tujuan Instruksional Khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.

Allah dalam firman-Nya Al-Qur'an surah Adz-Zariat ayat 56 telah memberitahukan tujuan hidup manusia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku,”. (Q.S Adz-Zariat [51]: 56).

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan

pendidikan Islam,yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok yang melaksanakan pendidikan Islam.

d. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir.¹⁵ Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan perubahan dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah, pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk ,mengembangkan, memelihara dan memertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dan firman Allah SWT yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”(Q.S. Al-Imran :102).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah merupakan tujuan dan akhir dari proses hidup, dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dalam

¹⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 62–63.

keadaan berserah diri kepada Allah inilah tujuan akhir pendidikan Islam.

B. Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh, baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi.

Agus A.P, salah seorang guru di SD Negeri Bodas Kandangserang Pekalongan menegaskan bahwa PAI di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam. Sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Berbicara perihal Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya, mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam, maka perlu kiranya nilai-nilai Islam ini diinternalisasikan sejak dini. Perkembangan emosi sejak masuk Sekolah Dasar, melalui pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan yang bermartabat.

1. Tahapan perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik dapat diamati dari perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosi, sosial dan religiusitasnya.

- a. Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam, hal ini sampai

kemudian mulai terjadinya perubahan pubertas dalam diri seorang peserta didik menjelang kematangan seksual. Periode pada masa sekolah dasar sering disebut masa tenang pada keadaan fisik sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja.

- b. Perkembangan motorik dengan terus bertambahnya berat dan kekuatan badan, maka pada masa ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan makin pandai melompat, anak juga makin mampu menjaga keseimbangan badannya.¹⁶ Untuk memperhalus ketrampilan-ketrampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktifitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olah raga yang bersifat formal seperti senam, berenang dan lain sebagainya.
- c. Perkembangan kognitif, seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas. Meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.¹⁷
- d. Perkembangan emosi, sejak masuk sekolah dasar, keinginan anak untuk menjadi anggota kelompok dan dapat diterima eksistensinya semakin meningkat. Ketrampilan sosial menjadi penting, terutama mengenali peran sosial seseorang. Anak memusatkan perhatian untuk dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya. Anak belajar untuk memberi dan menerima diantara

¹⁶ Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 17.

¹⁷ Endang Sulistyowati, "Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," *Jurnal Al-Bidayah*, 1, 4, no. 1 (t.t.): 63–76.

teman-temannya dan berkeinginan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Pada masa ini, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut. Nuansa emosi mereka juga semakin beragam.¹⁸

2. Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki dasar yang sangat kuat. *Pertama*, dasar yuridis. Peraturan Undang-Undang secara langsung maupun tidak langsung menjadi payung hukum yang dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama. Di sekolah maupun lembaga pendidikan formal, kehadiran pendidikan agama merupakan sesuatu yang sah dimata hukum.

Dasar pendidikan agama Islam di sekolah, terutama di SD juga merupakan bagian dari pendidikan agama. Pendidikan tersebut merupakan sub sistem pendidikan nasional dan ini sesuai dengan amanah Undang-undang nomor 20 tahun 2003.¹⁹ Adapun dasar yuridis ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Dasar ideal, dasar falsafah negara di mana sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau lebih tegasnya harus bertuhan.
- b. Dasar operasional dari UUD 1945 yang mana pada bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa negara berdasar pada Ketuhanan Yang

¹⁸ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 45.

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep, dan Implementasi Kurikulum 2004*, h. 67.

Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya tersebut.

- c. Dasar struktural/konstitusioanal yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti yang disebutkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No. IV/MPR/1973, ketetapan MPR No. 111MPR/1983, ketetapan MPR No. 111MPR/1988, ketetapan MPR No. 111MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri.²⁰

Kedua, dasar religius. Maksud dasar ini adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam Q.S. Al-Ahzab.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Q.S. An-Nahl [16]: 125).

²⁰ Sri Hartati, “Konsep Spiritual Parenting dengan Pendekatan Konseling Behavioristik dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Sikipbbm*, 1, 4, no. 1 (2017): 40–52.

Ketiga, dasar psikologis. Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.²¹

Dengan demikian, tiga dasar itulah yang kemudian menjadi landasan keberadaan pendidikan agama Islam di butuhkan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam sering disebut sebagai pendidikan mental, mora, spiritual bangsa. Karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong dalam muatan wajib kurikulum.

3. Tujuan dan Indikator Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan. Berbicara tentang pendidikan Islam, maka penanaman nilai-nilai Islam dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Maksud dari pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

²¹ Endang Sulistyowati, "Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," 34.

Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.²² Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Tuntunan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keagamaan kebutuhan dan sumber daya kepada pendidik yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Melalui pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan pribadi manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dasar yang telah

²² Ahmad Syamsu Rizal Ahmad Syamsu Rizal, "Perumusan Tujuan sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal At-Taklim: Pendidikan Islam* 3, no. 4 (t.t.): 14.

ditetapkan. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan secara tidak formal.

Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.²³

4. Materi Pendidikan Islam di Sekolah Dasar

Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dasar dikembangkan tersendiri dengan menganalisis kebutuhan peserta didik. Rusman menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum memuat langkah-langkah berikut²⁴:

- a. Perencanaan proses pembelajaran
- b. Prinsip-prinsip penyusunan rencana
- c. Pelaksanaan pembelajaran
- d. Penilaian pembelajaran
- e. Pengawasan pembelajaran

Dengan memperhatikan langkah tersebut, maka materi yang hendak disampaikan akan dapat terorganisasi dengan baik sesuai dengan kurikulum. Mata pelajaran pendidikan agama Islam diarahkan pada pendekatan tematik-integratif, kecuali beberapa mata pelajaran yang memang berdiri sendiri. Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam adalah pelajaran yang berdiri sendiri yang mana pendekatan materinya menggunakan multidisipliner yang diberikan selama 35 menit setiap satu jam pelajaran dikali dengan empat pertemuan perpekan.

Mata pelajaran PAI di SD meliputi materi Al-Qur'an-Hadis, aqidah-akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Dalam

²³ Endang Sulistyowati, "Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," 39.

²⁴ Suyadi Suyadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Neheri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Bayuasin," *Conciencia* 14, no. 1 (2014): 25–47, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i1.87>.

mengkaji struktur materi PAI melibatkan beberapa aspek seperti teori belajar mengajar, psikologi perkembangan anak dan psikologi agama. Mengenai materi tidak akan terlepas dari kurikulum. Kompetensi inti yang dituju pada pendidikan agama Islam adalah aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang mana materinya masuk pada empat kategori, yaitu fakta, konsep, prinsi, atau prosedur.

Pola pendidikan Islam yang perlu ditanamkan telah dijabarkan dalam Alqur'an yaitu surah Al-Luqman ayat 12-19.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝۱۲ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝۱۴ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝۱۵ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝۱۶ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝۱۸ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝۱۹

Artinya: 12) *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".* 13) *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* 14) *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua*

tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16) (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S Luqman [31]: 12-19)

Materi pendidikan agama Islam yang perlu diinternalisasikan adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Pendidikan aqidah meliputi pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat 13 surah Luqman tersebut. Pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran

kepada anaknya berupa aqidah yang mantap agar tidak menyekutukan Allah, itulah aqidah tauhid. Karena tidak ada Tuhan selain Allah dan yang selain Allah adalah makhluk.

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada peserta didik adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul di pundak orang tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Demikian juga yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal dan non formal. Tujuannya agar anak (peserta didik) terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan aqidahnya kokoh, serta keyakinannya itu perlu diresapkan sedini mungkin di saat anak telah mulai bertanya kepada orang tuanya.²⁵

Ayat lain yang membicarakan mengenai aqidah adalah ayat 16 surah Luqman. Pada ayat ini, Luqman kembali kepada aqidah dengan memperkenalkan sifat Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu betapapun kecilnya, walaupun sebesar biji sawi sebagaimana dilukiskan dalam ayat tersebut.

b. Ibadah

Secara umum, ibadah diartikan sebagai sesembahan, pengabdian. Ibadah sebenarnya tidak hanya sebatas penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan.²⁶ Materi ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah SWT seperti shalat maupun dengan sesama manusia. Hubungan kepada Allah SWT dalam bentuk shalat ini dinyatakan oleh ayat 17 surah Luqman.

²⁵ Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 182.

²⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 158.

Pada ayat ini, Allah mengabadikan empat bentuk nasihat Luqman untuk penetapan jiwa anaknya, yaitu:

- 1) Mendirikan sholat
- 2) Menyuruh berbuat yang baik (ma'ruf)
- 3) Mencegah berbuat munkar
- 4) Bersabar atas segala musibah

Keempat hal inilah yang diberikan Luqman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi umat Islam sebagaimana yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

Ayat ini mendidik manusia dengan materi pemantapan jiwa dengan mendirikan sholat, diikuti dengan perbuatan ma'ruf, berani menegur yang salah (munkar) dan bila dalam melakukan itu semua terdapat rintangan, maka diperlukan sifat sabar dan tabah. Sesungguhnya yang demikian ayat ini memberi indikasi bahwa sholat sebagai peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi munkar dalam berhubungan dengan masyarakat dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

c. Akhlak

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/keimanan maka diperlukan juga usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak mulia adalah modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya.

Apabila beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dengan orang lain, baik secara individu maupun secara kolektif. Perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi lebih dari

itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat wujud kehidupan.²⁷

Ajaran mengenai pendidikan akhlak dijelaskan dalam beberapa ayat seperti ayat 14 surah Luqman yang sebelumnya juga berbivata mengenai pendidikan keimanan, karena konsekuensi keimanan sebagai keyakinan hati harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Tuntunan akhlak yang mulia mengajarkan beberapa tuntunan yang harus dijalankan seiring manusia kepada Allah SWT, berupa kewajiban, anjuran ataupun larangan. Selain itu, tuntunan akhlak juga mengajarkan manusia untuk berbakti kepada orang tua, ayah dan ibu yang menjadi perantara kelahirannya di dunia.

Ajaran selanjutnya yang menggariskan prinsip-prinsip akhlak adalah ayat 18 surah Luqman. Ayat ini mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tinggi yaitu tidak boleh sombong, kalau sedang bercakap berhadapan dengan orang lain. Ajaran sama tentang akhlak juga dimuat dalam ayat 19 surah Luqman. Ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat 18 yang mendidik manusia bertingkah laku sopan ditengan masyarakat, yaitu sederhana dalam berjalan, jangan terlalu cepat, tergopoh-gopoh, terburu-buru. Demikian juga bila berbicara , jangan dengan suara keras jika tidak ada kepentingan tertentu, jangan berteriak dan menghardik-hardik.

5. Metode Pendidikan Islam di Sekolah Dasar

Dalam surah Luqman ayat 12-19 metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adlah metode nasihat. Alqur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide

²⁷ *Ibid.*, 156

yang dikehendakinya. Inilah kemudian yang dikenal dengan nasihat dan ayat-ayat Al-Qur'an kerap kali dengan nasihat.

Syahidin dalam bukunya menyimpulkan bahwa yang dimaksud metode nasihat adalah cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu.²⁸ Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara mengetuk relung jiwa melalui pintunga yang tepat.

Dengan metode nasihat, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan, kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa dia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal inilah yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat.

Dalam menguraikan metode nasihat ini, guru perlu mempertimbangkan empat hal, yaitu²⁹: *pertama*, faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti pakaiannya, mimik muka, tutur kata dan intonasi suara. *Kedua*, Faktor historis murid, artinya guru harus memahami latar belakang kehidupan murid secara umum, dari latar belakang sosial di mana murid itu lahir dan dibesarkan. *Ketiga*, faktor dunia murid, maksudnya nasihat itu harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman murid.

²⁸ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), h. 104.

²⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 104.

6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Evaluasi menurut pendidikan Islam adalah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritualis, karena pendidikan Islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja, namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada Tuhan serta masyarakat.³⁰

Melihat pernyataan tersebut, evaluasi yang diterapkan pendidikan Islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam siswa baik secara psikologis, religius maupun segi keilmuan.

Mengenai evaluasi pendidikan agama Islam ini terkadang terjadi hal-hal yang diluar dugaan. Misalnya terdapat peserta didik yang jarang sekolah, malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama, tetapi ketika dievaluasi dia mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang rajin belajar agama. Artinya yang salah itu adalah evaluasinya karena yang dilakukan hanya mengukut unsur kognitifnya saja. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan Islam jangan hanya ditekankan pada aspek kognitif, melainkan juga harus mengevaluasi sikap dan praktek atau ketrampilan.

³⁰ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Ilmu Pendidikan, 2003), h. 46.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.³¹ Dengan demikian religiusitas ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara umum makna religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang meliputi tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Religiusitas bermakna perasaan agama. Religi adalah hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal berada di luar manusia, yaitu Tuhan. Pada umumnya terdapat kewajiban dan peraturan yang harus dilaksanakan, serta berfungsi untuk mengutuhkan dan mengikat individu atau sekelompok dalam keterikatannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar.³²

Menurut Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang

³¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 31.

³² Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 98.

menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.³³

Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.³⁴ Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religiusitas ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁵ Religiusitas merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Muhaimin menyatakan bahwa Konteks Pendidikan Agama atau yang ada dalam religiusitas terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Religiusitas yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dalam dua ranah, yaitu hubungan manusia kepada Allah dalam bentuk keyakinan serta kepercayaan (tauhid) dan hubungan manusia dengan Allah berupa ejawantah dari keyakinan dan kepercayaan tersebut termanifestasikan menjadi sebuah ibadah ritual yang dilakukan, misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Horizontal berwujud

³³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), h. 125.

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

³⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif dan Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Din* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 190.

hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*hablumminannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan horizontal ini merupakan bentuk aplikatif dari keyakinan seorang hamba kepada Allah, bahwa perwujudan kepercayaan tidak hanya termanifestasikan pada ibadah ritual semata, melainkan juga menjamah pada ranah ibadah sosial, bagaimana perwujudan itu mampu ditampakkan dalam bentuk akhlak terhadap sesama.³⁶Pada dasarnya pembagian bentuk religiusitas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*).

2. Indikator Religiusitas

Penanaman religiusitas ini tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Religiusitas meliputi sebagaimana berikut³⁷:

a. Ketauhidan

Dasar pengetahuan dalam mempelajari tauhid yaitu mengetahui ajaran akan keesaan Allah SWT. Dalam ajaran Islam, tauhid merupakan keyakinan tentang keesaan Tuhan dan segala pikiran hingga teori berikut dalil-dalilnya yang mengarah kepada

³⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.), h. 107.

³⁷ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, h. 103.

kesimpulan bahwa Tuhan itu Esa.³⁸ Setiap Muslim dalam mengawali dasar pengetahuannya dengan menegaskan akan keesaan Allah.

Alfaruqi juga menegaskan bahwa menjadi seorang muslim berarti terdapat kesadaran diri kita untuk senantiasa mengingat Allah karena Dia Maha Pencipta dan Hakim. Seseorang yang menjadi Islam berarti harus menjalankan kewajibannya untuk segala sesuatu yang diperintahkan-Nya semata-mata demi Dia.

Secara garis besar, ajaran tauhid berkaitan dengan kepercayaan berikut ini:

- 1) Allah adalah satu-satunya yang berhak dan wajib disembah, yang berkuasa mencipta, memelihara dan memiliki alam semesta dan seluruh isinya.
- 2) Hanya Allah yang berwenang dan mampu mengatur. Fungsi hidup manusia hanyalah untuk beribadah mendekati diri pada Allah untuk mencari ridho Allah agar selamat, sejahtera dan bahagia di dunia dan sesudah hari kiamat

Manusia wajib percaya, kepercayaan tauhid yang harus dimiliki oleh seorang Muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Meyakini bahwa tidak ada kesamaan atas nama Tuhan sehingga Allah adalah tunggal dalam segala hal.
- 2) Mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah takdir dari Allah.
- 3) Mempercayai bahwa satu-satunya tempat untuk meminta adalah Allah.
- 4) Meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.

³⁸ Ibrahim Muhammad, *Pengantar Studi Aqidah Islam* (Jakarta: Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar, 2020), h. 4.

- 5) Iman kepada malaikat merupakan bagian dari aqidah Islam dan merupakan salah satu komponen dalam bertauhid kepada Allah.
- 6) Mempercayai kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah.
- 7) Manusia wajib percaya bahwa Rasul merupakan utusan Allah dengan tugas memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang lurus.
- 8) Kepercayaan tentang qada dan qadar.
- 9) Keyakinan tentang datangnya hari kiamat, hal ini merupakan orientasi dasar pemeluk Islam, lebih dari keselamayannya di dunia.

Ketauhidan adalah bentuk kepercayaan kita, dasar utama yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Ketauhidan adalah keyakinan atas keesaan Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan, memelihara dan menentukan segala sesuatu yang ada di alam ini. Keyakinan seperti ini dalam ajaran tauhid disebut dengan *Rububiyah*. Sebagai konsekuensi dari keyakinan ini, seorang Muslim dituntut untuk mengejawantahkan keyakinan tersebut dalam bentuk ibadah ritual dan ibadah sosial sebagai bentuk penghayatan terhadap keyakinannya. Artinya, keyakinan tersebut menjelma sebagai keyakinan *Uluhiyyah*.

Pemaparan pengertian ketauhidan tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa hal yang menunjukkan ketauhidan kita adalah kepercayaan kita terhadap Allah, apakah kita masih menggantungkan segala hal yang terjadi dalam hidup kita kepada Allah dan meyakini bahwa Allah senantiasa akan menolong kita. Sederhananya, ejawantah dari ketauhidan adalah kepercayaan dan keyakinan kita terhadap Allah bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Selain itu, bentuk tauhid kita adalah dengan memurnikan

(mengikhlaskan) segala peribadahan kita hanya untuk Allah, bukan untuk hal lainnya.

b. Ibadah

Konsekuensi dari ketauhidan seorang Muslim adalah dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan dari-Nya. Bentuk keyakinan ini adalah dengan mengejawantahkan kepercayaan kita melalui ibadah ritual yang kita lakukan.

Secara etimologi Ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku,”. (Q.S Adz-Zariat [51]: 56).

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Islam terdapat dua bentuk ibadah yaitu: *Pertama*, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). *Kedua*, ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mencari ridho Allah SWT. Inti dari ibadah terletak pada dua hal, yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari

sudut pandang teologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.³⁹

Untuk membentuk pribadi baik, siswa perlu memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman religiusitas tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk ibadah yang bisa ditunjukkan sebagai ejawantah keyakinan seorang Muslim kepada Allah adalah ibadah ritual seperti sholat, puasa, serta ibadah lainnya yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Bentuk ibadah ritual yang dilakukan tidak hanya sebagai ibadah fisik yang dilakukan, melainkan melalui ibadah tersebut mampu menjadi sebuah penghayatan yang mengantarkan seorang muslim memahami dan memanifestasikan ibadah sesuai dengan fungsinya.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, 'Khuluq' yang berarti perilaku yaitu meliputi: sikap, etika, kepribadian, moral, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁰ Islam memandang akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah swt dan makhluk-Nya. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu.⁴¹

³⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 84.

⁴⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 9.

⁴¹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), h. 64.

Secara substansial, terdapat lima ciri penting dari akhlak, ciri tersebut adalah⁴²:

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara.
- 5) sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhla (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul pada karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S Al-Ahzab [33]: 21)

⁴² Bani Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), h. 15.

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Untuk mewujudkan akhlak terpuji dalam kehidupan dapat melalui pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak dimulai dari individu yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya. Setelah individu semakin banyak, dengan sendirinya akhlak mewarnai kehidupan akhlak. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan untuk anak. Melalui pembinaan akhlak terpuji pada setiap individu dan keluarga, maka akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.⁴³

Landasan akhlak terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak Rasulullah adalah akhlak Al-Qur'an dan mengikuti sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berpikir dan memutuskan. Dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap Muslim sebagai satu model kepribadian Islam.

Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti tidak baik dan harus dihindari. Penanaman akhlak harus dilakukan sedini mungkin melalui pembiasaan dan keteladanan. Karena perbuatan dikategorikan sebagai akhlak yang baik harus dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, selain itu akhlak yang baik harus dilakukan tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain.⁴⁴

⁴³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 59.

⁴⁴ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 96.

Akhlak adalah hasil dari keimanan seorang Muslim. Artinya, secara tidak langsung, akhlak merupakan bentuk pengaplikasian dari iman manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadist Rasulullah, “*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya.*” (HR. Tirmidzi)

Hadist tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak mulia muncul sebagai buah manis dari iman yang sempurna. Agar memiliki akhlak yang mulia, maka ia harus memiliki keimanan yang baik. Kesempurnaan iman seorang Muslim dapat dilihat dari enam rukun iman. Demikianlah, apabila seorang Muslim telah memiliki keimanan yang baik pada keenam rukun iman, maka tentu ia akan memiliki akhlak yang mulia.

3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaludin, religiusitas bukan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu bawaan yang siap pakai. Proses perkembangan religiusitas dalam mencapai tingkat kematangannya tidak luput dari berbagai masalah yang proses religiusitas dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan luar individu, antara lain⁴⁵:

a) Faktor dalam diri individu

Religiusitas individu yang bersumber dari dalam diri individu ditentukan selain faktor dari luar individu, misalnya kondisi psikologis lainnya. Para ahli psikologi agama menyatakan pendekatan masing-masing. Pada dasarnya faktor yang memengaruhi perkembangan religiusitas adalah faktor keturunan, kepribadian, tingkat usia dan kondisi psikologis individu.

⁴⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 86.

1) Faktor keturunan

Jiwa keagamaan secara langsung menjadi penyebab bawaan yang telah diwariskan, namun disebabkan oleh berbagai unsur kejiwaan lainnya seperti konatif, kognitif dan afektif. Rasulullah juga menganjurkan dalam memilih pasangan mampu membina rumah tangga, karena menurut beliau memengaruhi keturunan.

2) Tingkat usia

Penelitian psikologi agama menyatakan terdapat hubungan kesadaran beragama dengan tingkat usia, meskipun bukan penyebab utama yang menentukan kesadaran beragama individu. Intinya terdapat perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Dalam keadaan individu yang normal, memang memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini kemungkinan berpengaruh terhadap aspek-aspek psikologis termasuk kesadaran beragama.

4) Kondisi psikologis

Kondisi psikologis yang tak wajar antara lain paranoid, dll begitupun akan memengaruhi kondisi perkembangan kejiwaan agama individu tersebut.

b) Faktor luar individu

Faktor dari luar individu dinilai dapat berpengaruh terhadap religiusitas dapat dilihat dari lingkungan individu tersebut. Pada umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga yang dikenal individu sebagai

lingkungan sosial pertama kali, di mana keluarga menjadi tahap sosialisasi awal dalam pembentukan jiwa keagamaan pada individu.

2) Lingkungan pendidikan

Sikap dan keteladanan guru, isi materi pengajar, kurikulum yang digunakan dan pergalan antar teman di sekolah dinilai memiliki peran penting dalam mengembangkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik menjadi bagian dalam pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan individu.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, bukan hanya pengaruh belaka. tetapi tata nilai dan norma terkadang dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan, baik berupa positif dan negatif.

Menurut Thouless dalam penelitian Alrieza Mufajri Sasmitho, terdapat empat faktor yang memengaruhi perkembangan sikap religius, yaitu⁴⁶:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Faktor pengalaman, yaitu berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama

⁴⁶ Hubungan Antara Religiusitas dengan Konsep Diri Mahasiswa, *Alrieza Mufajri Sasmitho* (Yogyakarta: UNY, 2020), h. 15.

pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan.

- c. Faktor kehidupan, berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan sebagaimana teori Abraham Maslow perihal piramida kebutuhan manusia.
- d. Faktor intelektual, berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berbagai pendapat ahli tentang faktor yang memengaruhi religiusitas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi religiusitas adalah faktor internal (dalam diri seorang manusia) dan faktor eksternal (kendali luar yang mengikat). Faktor tersebut saling berkaitan untuk membentuk religiusitas dalam diri seseorang.

4. Internalisasi Religiusitas

Urgensi religiusitas dalam diri seorang Muslim sudah semestinya mendorong setiap Muslim untuk memperkuat religiusitasnya. Penguatan religiusitas dalam diri seorang Muslim bisa diikhtiarkan dengan menginternalisasikannya melalui lingkungan eksternal, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Religiusitas yang diajarkan di rumah, disampaikan di sekolah dan dilihat dimasyarakat akan membentuk religiusitas dalam diri seorang Muslim. Jika berbicara di ranah lembaga pendidikan, maka internalisasi religiusitas yang diberikan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi religiusitas peserta didik.

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang

berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati religiusitas yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri.

Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut: Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁴⁷ Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.⁴⁸ Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.⁴⁹

Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu⁵⁰:

⁴⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 9.

⁴⁸ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 155.

⁴⁹ Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 123.

⁵⁰ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2016), h. 197.

1) Tahap transformasi

Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru, orang tua dan masyarakat sekedar menginformasikan pengetahuan yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang religiusitas.

2) Tahap transaksi

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru atau orang tua dan masyarakat bersifat timbal balik. Artinya, dari proses transformasi pengetahuan tentang religiusitas, apakah peserta didik menunjukkan perubahan atau justru tidak.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini, guru dan orang tua serta lingkungan masyarakat dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa manusia sehingga muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Faktor yang dialami oleh peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada peserta didik, hal itu sangat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

2. Faktor eksternal

Faktor yang disebabkan oleh lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

- a) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.⁵¹
- b) Lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, social, maupun moral spiritual. Peranan sekolah sangat penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlaq yang serta sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para siswa di sekolah.⁵²

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Maestro, 2008), h. 41.

⁵² *Ibid.*, 50-51

c) Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat ini adalah interaksi social dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi social dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak tersebut cenderung berakhlaq mulia. Begitu juga sebaliknya, jika teman sepergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.⁵³

5. Metode Internalisasi Religiusitas

Internalisasi religiusitas yang terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat tentu bisa terlaksana dengan baik manakala didukung dengan metode yang sistematis. Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metods*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁵⁴ Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqot*.⁵⁵ Metode mengajar dapat berarti alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi, cakupan strategi lebih luas dibandingkan dengan metode atau tekni dalam pengajaran.

⁵³ *Ibid.*, 52

⁵⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 652.

⁵⁵ A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 849.

Kaidah Bahasa Indonesia, akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Marwawi Rais menyatakan bahwa proses internalisasi lazimnya akan lebih cepat dilaksanakan dan terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-model*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi, baik dalam psikologis maupun sosiologis. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar dan nir-sadar.

Menurut Rais, proses internalisasi merupakan proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan.⁵⁶ Sedangkan konsep nilai religius mencakup lima dimensi⁵⁷:

- a) Dimensi keyakinan, tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatik dalam agamanya. Dimensi ini dapat disejajarkan dengan iman yang terkait dengan keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Nabi, dan sebagainya.⁵⁸
- b) Dimensi praktik agama atau peibadatan, tingkayan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini mencakup intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti sholat, puasa, zakat, dan lain-lain.⁵⁹

⁵⁶ M. Rais, "Internalisasi Nilai Integrasi untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik" (Bandung, program Pasca Sarjana PPU UPI Bandung, 2012), h. 10.

⁵⁷ R. Stark, *Dimensi-dimensi Keberagaman* (Jakarta: CV Rajawali, 2010), h. 295.

⁵⁸ Mohammad Chablul Chaq, Suharnan Suharnan, dan Amanda Pasca Rini, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Agresivitas Verbal Remaja | FENOMENA" 27, no. 2 (2018), h. 23.

⁵⁹ Evi Aiyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja | Persona: Jurnal Psikologi Indonesia" 3, no. 2 (2014), h. 127.

- c) Dimensi pengalaman atau penghayatan, perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Dimensi ini disejajarkan dengan ihsan, yaitu berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Allah, takut melanggar larangan-Nya.
- d) Dimensi pengetahuan agama, merupakan dimensi seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci.
- e) Dimensi konsekuensi atau perilaku adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengacu pada identifikasi terhadap keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁶⁰

Dimensi-dimensi tersebut kemudian bisa dicapai dengan beragam metode untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.⁶¹

⁶⁰ A. Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (30 Juni 2018), h. 33.

⁶¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 89.

Seperti bentuk contoh pelaksanaan kegiatan nilai-nilai karakter religius adalah pendidikan berdoa bersama peserta sebelum dan setelah pelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan melakukan sholat berjamaah dhuhur dan ashar serta menjadi model yang baik dalam berdoa. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religisu seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab ditanamkan kepada anak didik merupakan suatu yang sifatnya *hidden curriculum*.

Melalui sikap maupun perilaku sehari-hari peserta didik, cerita para tokoh penting dan pemutaran film seorang pendidik yang diteladani dengan harapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditiru atau diteladani oleh peserta didik.

b) Latihan dan pembiasaan

Kegiatan rutin dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.⁶² Di mana pembiasaan itu perlu dibiasakan secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari pembiasaan saja. Melalui mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.

Misalnya dengan membiasakan peserta didik jika bertemu sesama teman sejawat atau guru mengucapkan salam, apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka anak didik akan tetap melaksanakannya walaupun siswa sudah tidak ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang

⁶² *Ibid.*, h. 84

baik yang dilakukan oleh seorang pendidik akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya.

c) Pemberian nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Baharuddin mengartikan nasehat sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode nasehat harus mengandung tiga unsur, yaitu:⁶³

- 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang misalnya tentang sikap sopan santun.
- 2) Motivasi untuk melakukan kebaikan.
- 3) Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwasanya metode internalisasi nilai-nilai religius siswa adalah dengan menghadirkan kegiatan rutin dengan pembiasaan rutin itu bisa menjadikan kebiasaan dalam pelaksanaan kegiatan dalam sehari-hari, sedangkan dengan keteladanan sebagai contoh tidak hanya siswa saja yang melaksanakan, namun semua aspek dalam lembaga pendidikan.

D. Implementasi Religiusitas dalam Kehidupan Masyarakat

Menurut Anis, aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat, berpuasa, membayar zakat, hal ini sebagai ejawantah dari ibadah individual peserta didik.⁶⁴ Aspek toleran sebagai aspek ibadah sosial dapat dijabarkan melalui beberapa

⁶³ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: IYYAQA Press, 2011), h. 56.

⁶⁴ Annis Titi Utami, "Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 8 (2014).

indikator seperti memberi kesempatan siswa untuk beribadah, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membedakan teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu.

Di lingkungan keluarga, implementasi religiusitas bisa diterapkan oleh seorang anak apabila orang tua juga turut mengimplementasikan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga sebagai pendidik pertama dalam diri seorang anak, perlu memberikan keteladanan dan penanaman nilai-nilai religius. Dalam hadis dipaparkan terkait kondisi dan kedudukan anak serta orang tua, *“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Pernyataan hadis tersebut menjadi sebuah alarm bahwa kemampuan seorang anak untuk mengimplementasikan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari adalah buah dari pendidikan orang tua. Pada aspek tauhid, apakah orang tua senantiasa memberikan pendidikan terkait kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah? Baik secara pengetahuan, pelaksanaan maupun penghayatan. Jika orang tua senantiasa mengarahkan seorang anak terhadap ketauhidan kepada Allah, maka anak akan memiliki standar implementasi nilai religiusitas dari orang tuanya.

Pendidikan di dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pengimplementasian religiusitas seorang anak, hal ini akan mengantarkan anak meskipun di eksternal bergaul atau berada dilingkungan yang jauh dari nilai religius, setidaknya anak memiliki akar dan pondasi yang kuat menyoal religiusitas yang telah ditanamkan oleh keluarganya terutama kedua orang tua.

Pada aspek ibadah juga demikian, apakah orang tua senantiasa mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah sebagai tanggung jawab seorang Muslim. Atau justru orang tua hanya berperan sebagai motivator yang sekedar mengingatkan anaknya tanpa memberikan contoh dan kebersamaan tumbuh kembang anak melaksanakan ibadah.

Orang tua yang menghadirkan diri untuk menemani dan memberikan keteladanan dalam hal ibadah akan memudahkan anak untuk mengimplementasikan religius pada aspek ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan iman dan keterlaksanaan ibadah yang dihayati ini kemudian akan mengantarkan anak untuk memiliki akhlak yang baik dan siap berinteraksi dengan masyarakat memberikan kontribusi serta bergaul dengan lingkungan masyarakat.

Di lingkungan sekolah, guru sebagai orang tua akademis bagi anak (peserta didik) juga memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan religiusitas di dalam diri peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya mengimplementasikan religiusitas di lingkungan keluarga, melainkan peserta didik akan mampu mengimplementasikan religiusitas di lingkungan sekolah.

Guru dalam membantu peserta didik untuk mengimplementasikan aspek religiusitas dalam kehidupan bermasyarakat bisa melalui lima strategi, yaitu: keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan dan penilaian. Melalui keteladanan, guru bisa memberikan contoh kepada peserta didik seperti beribadah tepat waktu, bagi Muslim ini berupa keteladanan shalat berjamaah dan lain sebagainya. *Pertama*, pada aspek keteladanan ini, guru tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan atau teori, melainkan juga ikut melaksanakan sebagai bentuk keteladanan bagi siswanya.

Kedua, pada aspek pembelajaran, dalam hal ini peserta didik difasilitasi pembelajaran yang memang memuat religiusitas. Sehingga, peserta didik tidak melakukan religiusitas hanya sebatas karena meneladani guru, melainkan mereka juga memahami alasan kenapa sesuatu hal perlu dilakukan. Dalam hal ini, peserta didik akan mengetahui dalil yang tersandar pada perilaku atau hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Ketiga, pemberdayaan dan pembudayaan. Pada proses ini, peserta didik diajak untuk membiasakan religiusitas yang telah diajarkan dan dilakukan setiap hari. *Keempat*, penguatan. Proses implementasi religiusitas perlu dikuatkan dengan pembiasaan-pembiasaan dan motivasi, sehingga guru perlu terus menerus memberikan motivasi dan penguatan serta alasan kenapa peserta didik perlu melakukan aspek religiusitas. Di sinilah pentingnya kehadiran guru yang sesuai keimanannya untuk mengarahkan penguatan religiusitas dalam diri seorang peserta didik.

Kelima, selain empat hal yang sudah dipaparkan, juga penting menghadirkan penilaian. Penilaian dimaksudkan untuk mengevaluasi tingkat religiusitas peserta didik sehingga guru mengetahui hal apa saja yang sudah baik dilaksanakan oleh peserta didik dan hal apa yang masih kurang dan perlu untuk diperkuat lagi.

Ada beberapa contoh implementasi nilai religius yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai berikut:

1. Berserah terhadap ketetapan dan takdir Allah
2. Menghormati antar umat beragama
3. Menjalankan perintah agama yang dianutnya
4. Saling menghormati kebebasan memilih agama
5. Tidak memaksakan untuk mengikuti suatu agama

Selain nilai-nilai di atas, bagi seorang Muslim terdapat beberapa ejawantah dari nilai-nilai religius sebagai konsekuensi atas pemahaman agama yang dimiliki, yaitu:

1. Melakukan ibadah sholat
2. Rajin mengaji setiap hari
3. Rajin berdzikir setiap hari selesai sholat ataupun saat sedang beraktivitas
4. Tunaikan ibadah puasa dan ibadah haji
5. Mengamalkan apa yang tertuang dalam Alquran seperti mengenakan jilbab bagi peserta didik perempuan.

Nilai-nilai di atas merupakan implementasi pemahaman kereligiusan bagi siswa, baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal tersebut merupakan hal yang perlu dibina untuk kemudian mampu diterapkan dalam kehidupan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan sebuah riset yang didefinisikan sebagai upaya mencari kebenaran atau jawaban atas permasalahan berdasarkan logika dan dapat juga didukung oleh fakta empiris. Penelitian juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu.

Metode penelitian adalah prosedur atau cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang realibel dan terpercaya.¹ Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian.² Metode penelitian pada dasarnya adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.³

Penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan jenis penelitian study kasus. Jenis penelitian study kasus merupakan penelitian yang berangkat dari kasus dilapangan sehingga proses pencarian datanya dilakukan langsung terjun ke lapangan. Pendekatan penelitian ini

¹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 148.

² Musthofa Rahman, *Pedoman Penelitian Tugas Akhir* (Semarang: FITK IAIN Walisongo, 2015), h. 14.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2.

menggunakan pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya lebih menekankan pada analisis proses-proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁴

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik wawancara, observasi, analisis isi dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek. Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara ilmiah dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks sosial yang ada.⁵

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mix method. Mix method adalah suatu pendekatan untuk menyelidiki masalah yang berhubungan dengan perilaku, sosial dan keadaan dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara ketat sebagai jawaban atas pernyataan penelitian dan mengintegrasikan atau mencampur dua bentuk data dalam sebuah hasil penelitian.

B. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung.⁶ Sumber data ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada peserta didik Muslim yang

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80.

⁵ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 40.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 145.

ada di SD Xaverius Kota Metro. Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, orangtua wali murid, guru siraman Rohani agama Islam dan peserta didik Muslim yang ada di sekolah tersebut.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian ini.⁷ Sumber data sekunder ini digunakan untuk mendapatkan data perihal pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada peserta didik Muslim di SD Xaverius Metro. Sebagai data yang digunakan untuk menunjang data dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber dari dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, internet yang berhubungan dengan penelitian ini, mengumpulkan dokumentasi serta mengkonfirmasi secara langsung jika ada hal-hal yang tidak dipahami dengan orang-orang yang bersangkutan dengan SD Xaverius Metro.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penyebaran Angket

Peneliti membagikan angket yang berisi pernyataan jawaban iya atau tidak atas kondisi pemahaman siswa Muslim di SD Xaverius Metro. Angket yang dibagikan tersebut bertujuan untuk memperoleh data tentang pengetahuan siswa Muslim di SD Xaverius Metro terhadap pemahaman agama Islam.

⁷ *Ibid.*,

2. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸ Macam-macam observasi diantaranya adalah:

- a. Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.⁹
- b. Observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.
- c. Observasi sistematis yaitu observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diteliti lengkap dengan kategorinya. Dengan kata lain, wilayah atau ruang lingkup observasi telah dibatasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
- d. Observasi non-sistematis yaitu observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang diamati.¹⁰

Peneliti menggunakan observasi sistematis, hal ini karena pada penelitian ini proses observasi terhadap objek penelitian yang peneliti lakukan perlu dengan cara sistematis melalui persiapan-persiapan, perencanaan dan penelitian lapangan yang tentu prosesnya harus terstruktur mulai dari awal. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik muslim di SD Xaverius Metro.

⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, h. 311.

¹⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 162.

3. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap interview harus mampu menciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan rapport, yaitu suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa informan bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.¹¹

Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dengan membuat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Teknik ini digunakan untuk menggali proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik Muslim yang ada di SD Xaverius serta penanaman nilai-nilai religius didalamnya, problematika yang dialami oleh peserta didik serta solusi mengatasi problematika tersebut.

4. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.¹²

Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dari asal katanya, dokumentasi, yakni dokumen, berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda

¹¹ *Ibid.*, h. 165

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 107.

tertulis, seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, notula rapat, catatan harian, dan sebagainya.

D. Teknik Analitis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengklarifikasi, memberikan kode-kode tertentu, mengolah dan menafsirkan data hasil penelitian, sehingga data hasil penelitian menjadi bermakna.¹³ Kemudian dapat diambil kesimpulan agar mudah dipahami.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data menggunakan teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan mengintrepretasikan problematika peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Islam SD Xaverius.

Teknik analisis data berarti proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Tahapan dalam pelaksanaannya, dalam melakukan analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

¹³ Amri Darwis, *Metode penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 157.

1. Reduksi data

Reduksi dalam penelitian merupakan proses yang penting dalam menganalisis data kualitatif, pada tahapan ini peneliti melakukan penyeleksian data-data dari temuan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilahan data menjadi penting dilakukan dikarenakan ada beberapa data yang berkemungkinan tidak sesuai dan akan menimbulkan banyak eror atau masalah dalam penelitian yang dilakukan

2. Penyajian data

Setelah dilakukan seleksi terhadap data-data yang sudah diperoleh, maka tahapan selanjutnya adalah menyajikan data-data tersebut ke dalam penyajian kualitatif. Penyajian data ini dituangkan dalam bab 4 dan menjadi data penguat pada latar belakang.

3. Kesimpulan

Terakhir, tahapan yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari data yang sudah disajikan. Kesimpulan ini berisi uraian singkat tentang data-data yang ada. Memuat inti dari hasil penelitian, kesimpulan menghadirkan penyampaian-penyampaian yang singkat tapi memuat isi dari penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹⁴ Dengan demikian terdapat macam-macam triangulasi sebagai berikut:

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 372.

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku peserta didik maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dapat dilakukan ke guru, orangtua dan teman murid yang bersangkutan.¹⁵

3. Triangulasi Waktu

Waktu yang sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁶ Sumber data yang dimaksud di sini ialah peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan guru PAI dan peserta didik Muslim di SD Xaverius Metro. Lebih lanjut lagi, hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai

¹⁵ *Ibid.*, h. 373

¹⁶ ., h. 274

religius dalam pembelajaran PAI dan implementasi nilai-nilai tersebut bagi peserta didik Muslim.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah dan Identitas SD Xaverius Metro

a. Sejarah SD Xaverius Metro

Pada tahun 1938, berdirilah sekolah Misi di Metro yang dimulai oleh para pastor dengan dibantu beberapa umat setempat yang memulai karya dibidang pendidikan. Mereka yang membantu diantaranya Bapak PC. Suhardi dan Bapak RG. Sutadi. Pada Maret 1942, terjadi perubahan dikarenakan Jepang ke Indonesia, akibatnya sekolah misi ditutup.

Agustus 1945, menyerahnya Jepang kepada sekutu memberi angin segar kepada warga Indonesia. Hal itu juga diterima dengan baik oleh beberapa pastor sehingga pada 1946 sekolah Misi kembali dibuka. Guru yang mengajar waktu itu adalah Ibu Suharti dan Bapak Y. Nasen dengan imbalan 15 rupiah.

Perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah ternyata belum berakhir, pada 1949 terjadilah Agresi Militer II yang mana tentara NICA datang ke Indonesia. Pada tahun 1951, Pastor Tromp meneruskan kembali kegiatan pendidikan yang telah dirintis para pendahulu walaupun dalam keadaan yang tidak tenang. Adapun bangunan sekolah terletak dekat makam umat Khatolik dan gedungnya merupakan hasil pembelian dari salah satu rumah penduduk, serta gedung balai Paroki lamadipinjam untuk ruang belajar.

Pada 1 Agustus 1952, Sekolah Rakyat (SR) Xaverius berdiri dan saat itu kantor pusat yayasan Xaverius berada di Keuskupan

Palembang. Sekolah Misi yang dikelola pastor melebur di dalamnya sehingga kedudukan sekolah ini cukup kokoh. Para pengajar di awal berdirinya antara lain: Bapak PC. Suhardi, Bapak JB. Kismo Utomo, Bapak Darmo, Bapak Supriyo, Ibu Suharti, Ibu Saenah, dan Ibu TH. Sumarmi.

Dukungan terus diberikan guna memfasilitasi kegiatan belajar, salah satunya adalah dengan mengusahakan adanya gedung baru pada tahun 1953. Meski keadaannya jauh dari kata layak, namun hal itu tetap tidak menyurutkan semangat. 1955, dengan kehadiran Frater-frater BKH di Metro, menjadikan pendidikan lebih mendapatkan perhatian. Hingga saat ini, SD Xaverius terus berkembang pesat.

Keberadaan SD Xaverius Metro bukan hanya sekedar satuan pendidikan yang memberikan kegiatan belajar mengajar, namun jika dicermati bersama, keberadaannya merupakan saksi terhadap perkembangan pendidikan yang ada di Kota Metro, terutama pada masa kolonialisasi. Sejak masa kolonialisasi, SD Xaverius Metro telah memberikan sumbangsih terhadap terselenggaranya pendidikan bagi anak-anak di Metro. Usia SD Xaverius yang hampir sama dengan usia Kota Metro menyimpan banyak catatan sejarah yang sangat berguna bagi penentu arah kebijakan pendidikan di masa kini serta masa yang akan datang.

b. Identitas SD Xaverius Metro

- 1) Nama Sekolah : SD Xaverius
- 2) Nomor Pokok Sekolah : 10807635
- 3) Type Sekolah : A
- 4) Alamat Sekolah : Jl. Tulang Bawang, Nomor 09,
Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Kota
Metro, Provinsi Lampung.

- 5) Telepon : 0821-8353-7717
- 6) Website : -
- 7) Email : -
- 8) Status Sekolah : Swasta
- 9) Status Kepemilikan : Yayasan
- 10) Akreditasi : A

2. Visi dan Misi SD Xaverius Metro

a. Visi SD Xaverius Metro

“Mewujudkan Pribadi Belas Kasih yang ber-CHYBK (Cerdas, Humanis, Yakin akan penyelenggaraan ilahi, Berkarakter, dan Kebersamaan).”

b. Misi SD Xaverius Metro

- 1) Mewujudkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan praktis.
- 2) Membangun kesadaran diri dan kesadaran sosial.
- 3) Mengembangkan kemampuan, memaknai pengalaman, menentukan nilai dan bertindak kreatif.
- 4) Mewujudkan jiwa optimisme, daya juang dan kebiasaan hidup sehat.
- 5) Mengembangkan pribadi yang mampu menerima dan menghargai sesama tanpa membedakan Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA), secara khusus peduli kepada kaum kecil, lemah, miskin, terpinggirkan, disabilitas (KMLTD dan lingkungan).
- 6) Mengembangkan pribadi yang mampu menerima Allah sebagai penyelenggara hidup dengan kebiasaan bersyukur dan beriman teguh.
- 7) Mewujudkan kemandirian, kejujuran, disiplin, dan bertanggungjawab.

- 8) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam suasana saling menghormati dan menghargai demi tumbuhnya persaudaraan sejati.

3. Data Guru SD Xaverius Metro

Proses pendidikan akan berjalan dengan baik apabila pembelajarannya melibatkan banyak unsur yang saling berkaitan. Pendidik menjadi unsur pokok yang memegang proses pengendali lajunya proses pembelajaran. Guru perlu memerankan perannya dengan baik. Dalam lembaga pendidikan, guru merupakan salah satu faktor penting yang menunjang terhadap suksesnya suatu kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan proses pendidikan memang sudah sepatutnya menghadirkan pendidik yang memiliki kualitas dan kapabilitas, hal ini guna mencapai tujuan pendidikan. SD Xaveirus juga memperhatikan hal tersebut, sehingga dalam hal pendidik, SD Xaveirus menghadirkan pendidik yang berbeda keilmuan.

Tabel 4.1. Daftar guru SD Xaverius Metro

No.	Nama	Jabatan
1.	Sr. Julita Sri Lestari, HK	Kepala Sekolah
2.	Lucia Andriana, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 1A
3.	Nyoman Lina Asih, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 1B
4.	Gregoria Nindya Ayu	Guru/Wali Kelas 1C
5.	F. Sri Wardani, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 2A
6.	Ani Rahayu, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 2B
7.	Chatarina Linda Erlita, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 2C
8.	Fransiska Linda Fridani, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 3A
9.	M. Adiliya Puspita Sari, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 3B

10.	Julius Gitadona Thieronsia, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 3C
11.	Maria Ponijah, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 4A
12.	Benediktus Febriyanto, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 4B
13.	Monica Indri Purwaningsih, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 4C
14.	Yohanes Gunawan, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 5A
15.	Antonius Dwi Astriyanto, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 5B
16.	Sartoyo, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 5C
17.	Christina Indarsih, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 6A
18.	Sriyono, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 6B
19.	Ignasius Ngadiyo, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 6C
20.	Nikolus Setio Aji, S.Pd.	Guru PJOK
21.	Yulius Sudaryanto, S.Pd.	Guru PJOK
22.	Sr. Aurelia, HK	Guru Pendamping PDBK
23.	Sr. Erika, HK	Guru Agama Katolik
24.	Sr. Stefani, HK	Guru Agama Katolik
25.	Lorensius Firngadi, A.Md.	Guru TK
26.	Yosepha Wulan Novendra, S.Pd.	Guru B. Inggris
27.	Agustinus Heri Susanto	Kepala TU
28.	Cornelius Novando Kurniawan	Staf TU Adm. Umum
29.	Veronica Yunita Widiанти, S.E	Staf TU Keuangan
30.	Sr. Teofile, HK	Staf TU Keuangan
31.	Katarina Yulitasari, S.E	Staf TU Keuangan
32.	Fx. Jono Yulianto, S.Pd.	Staf Perpustakaan
33.	Albertus Dio Saputra	Pramubakti/Kebersihan

34.	M. Suhartono	Pramubakti/Kebersihan
35.	Birgita Revika Dwi Rahayu, S.M	Pramubakti/Logistik
36.	Eni Mintarsih	Pramubakti/Pantry
37.	M. Sapto Prasetyo	Satpam
38.	Stefanus Bowo Kristadi	Satpam
39.	Agustinus Dwi Atmoko	Penjaga Malam

4. Data Siswa SD Xaverius Metro

DATA SISWA 4 TAHUN TERAKHIR

SD XAVERIUS METRO

Tabel 4.2 Data Siswa SD Xaverius Metro

TAPEL	JUMLAH SISWA																	
	KELAS 1			KELAS 2			KELAS 3			KELAS 4			KELAS 5			KELAS 6		
	L	P	ROMBEL	L	P	ROMBEL	L	P	ROMBEL	L	P	ROMBEL	L	P	ROMBEL	L	P	ROMBEL
2020/2021	33	35	3	39	54	3	49	49	3	39	46	3	41	51	3	43	37	3
2021/2022	40	39	3	33	35	3	39	52	3	48	49	3	37	46	3	41	36	3
2022/2023	42	39	3	39	41	3	33	35	3	36	57	3	47	48	3	38	45	3
2023/2024	36	34	3	41	40	3	36	41	3	33	34	3	36	58	3	44	50	3

5. Kondisi Sarana dan Prasarana SD Xaverius Metro

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh penyelenggara satuan pendidikan, sehingga melengkapi sarana dan prasarana menjadi hal yang mutlak sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 45 yang berbunyi, “Setiap satuan pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.”¹

Kondisi sarana dan prasarana SD Xaverius Metro dapat dikatakan memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Halaman tengah merupakan tempat bermain dan beristirahat siswa, sekaligus dipojoknya terdapat beberapa tempat ibadah untuk agama selain Khatolik. Uraian sarana dan prasarana SD Xaverius adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SD Xaverius Metro

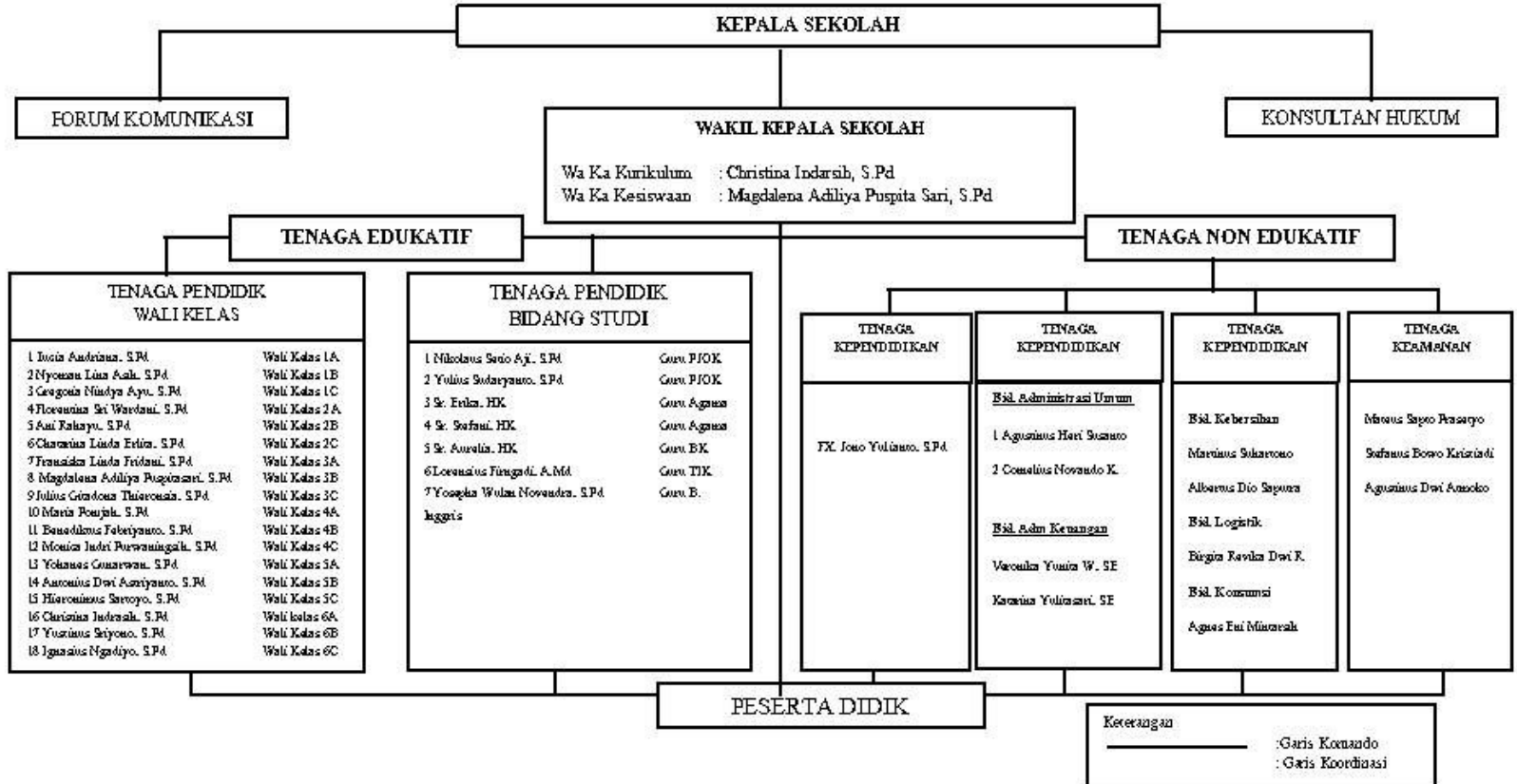
No.	Nama ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	16	Baik
2.	Ruang perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Laboratorium	1	Baik
4.	Ruang praktik	0	-
5.	Ruang pimpinan	1	Baik
6.	Ruang guru	1	Baik
7.	Ruang ibadah	3	Baik

¹ Alfi Ni'amissa'adah, Endah Nikhmatus Sya'adah, dan Ahmad Yusam Thobroni, “Urgensi Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Era Society Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 68-69,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 219–28.

8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Ruang toilet	23	Baik
10.	Ruang gudang	1	Baik
11.	Ruang sirkulasi	0	-
12.	Tempat bermain/olahraga	0	-
13.	Ruang TU	2	Baik
14.	Ruang konseling	0	-
15.	Ruang osis	0	-
16.	Ruang bangunan	7	Baik
Total		54	

6. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI SD XAVERIUS METRO T.P 2023/2024



B. Temuan Khusus Penelitian

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Xaverius Metro

Mengusung visi Mewujudkan Pribadi Belas Kasih yang ber-CHYBK (Cerdas, Humanis, Yakin akan penyelenggaraan ilahi, Berkarakter, dan Kebersamaan), SD Xaverius menerapkan kebijakan menerima peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda. Setidaknya terdapat 32 siswa Muslim yang menempuh pendidikan formal di lembaga tersebut. Sebagai lembaga yang berafiliasi pada keagamaan Khatolik, tentu pembelajaran yang dilakukan di sana sangat kental dengan suasana kekhatolikan. Hal ini tentu juga dirasakan oleh peserta didik yang beragama non-Khatolik, termasuk siswa muslim.

Setelah melakukan observasi di lapangan, peneliti mengamati proses pembelajaran siswa selama di sekolah. Pembelajaran dimulai dengan masing-masing kelas melakukan tertib diri melalui baris berbaris sebelum masuk ruangan. Menurut Suster Yulita selaku Kepala Sekolah SD Xaverius Metro, kebiasaan ini dilakukan untuk mengajarkan kedisiplinan kepada siswa-siswi SD Xaverius Metro.

“Setiap pagi wali kelas mendampingi siswa-siswi untuk masuk ke kelasnya masing-masing dengan melakukan baris-berbaris di depan kelas sebagai kebiasaan untuk disiplin siswa-siswi di sini.” Ungkap Suster Yulita.

Pasca melakukan baris-berbaris, siswa kemudian masuk kelas masing-masing untuk bersiap mengikuti pembelajaran setiap harinya. Saat sudah masuk ke kelas, siswa-siswi melakukan prosesi nyanyian dan berdoa bersama. Kebiasaan ini tidak hanya ditujukan pada siswa Khatolik, melainkan semua siswa di sana, termasuk siswa Muslim di SD Xaverius Metro.

Beberapa siswa muslim saat diwawancara perihal pengalaman belajar di SD Xaverius sangat merasa antusias dengan pembelajaran yang dilakukan di SD Xaverius Metro. Menurut mereka, pengalaman belajar di SD Xaverius Metro sangat menyenangkan.

Setelah pagi melakukan nyanyi bersama, siswa kemudian belajar dengan kegiatan sesuai jadwalnya masing-masing. Termasuk ketika terdapat pembelajaran agama Khatolik, seluruh siswa juga mengikuti pembelajaran seperti biasanya. Tidak ada narasi diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama, tetapi seluruh siswa tidak diperkenankan keluar dari kelas. Menurut suster Erika selaku pengampu pelajaran agama, siswa tidak keluar kelas karena pembelajaran agama yang diajarkan juga tidak menyinggung menyoal tauhid dan tidak mengajarkan pendidikan agama Khatolik secara mendalam.

Kebijakan tersebut secara tidak langsung semakin menambah atmosfir pendidikan Khatolik bagi siswa Muslim, tidak hanya disuguhkan dengan banyaknya simbol Khatolik dan wangi-wangian di lingkungan sekolah, tetapi siswa Muslim juga mengikuti pembelajaran agama di sana sebagaimana siswa lainnya. Lebih dari itu, pakaian bagi siswa Muslim juga tidak diperkenankan menggunakan simbol agama seperti jilbab maupun celana panjang bagi siswa laki-laki yang beragama Muslim. Sehingga secara sekilas, siswa di sana memang diperlakukan sama dengan mengacu pada kebijakan yang sudah diterapkan.

Tidak adanya kebijakan terdapat guru agama sesuai dengan agamanya masing-masing tentu akan menjadikan siswa Muslim tidak mendapatkan pembelajaran agama Islam sejak usia sekolah dasar secara formal. Selain itu, siswa Muslim justru memperoleh pendidikan agama dengan latar belakang agama Khatolik. Hal tersebut memungkinkan

pengetahuan dan pemahaman siswa Muslim tentang agamanya sendiri menjadi minim, terlebih dalam tataran pengimplementasiannya.

Tidak mendapatkannya Pendidikan Agama Islam untuk siswa Muslim di SD Xaverius bisa jadi menyebabkan rendahnya religiusitas bagi siswa Muslim di instansi tersebut. Pasalnya, siswa Muslim tidak tersentuh nilai-nilai religiusitas melalui Pendidikan Agama berdasarkan agama yang dianutnya.

Dalam hal ini, siswa Muslim yang juga turut mengikut seluruh aktivitas pembelajaran di SD Xaverius Metro, sudah barang tentu menjadi konsekuensi siswa untuk belajar sesuai dengan kebijakan yang sudah diterapkan di lembaga tersebut. Akan tetapi, jika tidak diantisipasi dengan menghadirkan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga maupun kondisi spiritual dari masing-masing individu, hal ini akan menjadikan siswa Muslim memiliki religiusitas yang rendah.

Kemapanan keberagaman yang sudah didapatkan oleh siswa Muslim di SD Xaverius Metro akan melahirkan pemahaman moderat kepada siswanya, tetapi hal ini juga perlu didukung dengan pemahaman agama masing-masing yang juga sama mapannya. Sehingga, sikap moderasi dan inklusif yang dimiliki oleh siswanya akan dijalankan dengan pemahaman agama terhadap agamanya masing-masing.

2. Religiusitas Subjek Didik Muslim SD Xaverius Metro

Religiusitas merupakan nilai yang begitu penting dalam sebuah pendidikan, terutama bagi penguatan karakter anak di tingkat Sekolah Dasar (SD). Penanaman nilai religius merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan.¹ Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan, sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap

¹ Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural."

yang berperan dalam mengendalikan perilaku sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.²

SD Xaverius dengan ciri khas penanaman karakter yang baik, selalu berupaya untuk membangun dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran berupa CHYBK bagi peserta didik. Berlatar belakang sekolah berbasis Khatolik, lembaga pendidikan Xaverius juga membuka kesempatan bagi agama lain untuk menempuh pendidikan di sana.

Rumusan Visi-Misi SD Xaverius telah secara tegas menjadikan karakter Cerdas, Humanis, Yakin pada penyelenggaraan ilahi, Berkarakter dan Kebersamaan sebagai basis untuk mewujudkan sekolah yang mengedepankan sisi karakter baik bagi peserta didiknya. Agar aktivitas sekolah berpijak pada landasan visi misi tersebut, Suster Yulita selaku Kepala SD Xaverius menyebutkan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah adalah proses internalisasi CHYBK. Sebagai contoh, pembina upacara dalam menyampaikan amanat upacara harus berdasar pada buku yang memuat CHYBK. Artinya, setiap pekan, ada nilai CHYBK yang ditanamkan kepada subjek didik.

Internalisasi CHYBK tersebut ditujukan ke seluruh warga sekolah, tidak hanya siswa, melainkan juga guru dan seluruh aspek individu yang ada di dalamnya. Siswa yang secara latar belakang tidak hanya beragama Khatolik, seperti Islam, Hindu, dan Budha juga setiap harinya memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kebiasaan dan materi tersebut.

Selain kegiatan upacara, proses internalisasi CHYBK ini juga diadakan pada jam ke-0. sebelum masuk mata pelajaran, anak-anak dibiasakan pada pagi hari untuk menerima kelas penanaman CHYBK.

² Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (1 Juni 2013): 25–38.

Kegiatannya beragam, mulai dari berdoa bersama, menyanyi siraman rohani, atau siraman rohani yang dilakukan oleh wali kelasnya masing-masing.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh suster Yulita selaku Kepala SD Xaverius Metro³: *“Internalisasi pendidikan karakter berupa CHYBK ini ada buku panduan tersendiri, sehingga setiap pembina diharapkan menyampaikan nilai-nilai berdasar yang ada di buku panduan tersebut, jadi setiap pekan anak-anak akan mendapatkan nilai yang berbeda saat mengikuti upacara bendera.”*

Menurut Suster Yulita, Kepala SD Xaverius Metro, aktivitas ini terus menerus dilakukan, sehingga peserta didik sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan serta nilai-nilai CHYBK. Tidak hanya pada tataran pengetahuan, CHYBK ini juga sudah mampu diimplementasikan dengan baik oleh peserta didik SD Xaverius. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa secara akhlak, peserta didik di SD xaveirus telah mampu mengejawantahkan nilai-nilai CHYBK ke dalam sikap sehari-hari.

Indikator yang mendukung hal itu dapat dilihat melalui kebiasaan yang dicerminkan oleh siswanya. Humanis, peserta didik di SD Xaverius sangat mengedepankan nilai humanis. Tanpa membedakan siapapun, siswa di sana akan menyapa dan memberikan senyum kepada siapa saja yang ditemui. Sikap sopan santun juga tercermin oleh siswa di sana, tidak ada kekerasan dalam bersosialisasi kepada teman sebaya, bahkan mereka juga terbiasa berbagi. Ketika melewati yang lebih dewasa, siswa di SD xaverius akan otomatis menundukkan kepala, tanda penghormatan. Lingkungan di SD Xaverius juga sangat bersih, siswanya

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah, pada Rabu, 01 November 2023, 10.30 WIB.

dididik untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya dan berpenampilan rapi.

Kedisiplinan siswa di SD Xaverius Metro juga patut diberi apresiasi. Setiap pagi, sebelum memasuki ruang kelas, siswa di sana dibiasakan untuk berbaris di depan kelas. Dipandu oleh wali kelas, mereka secara antusias melakukan kegiatan tersebut. Terpantau tidak ada siswa yang telat. Setelah berbaris, mereka akan berdoa dan diizinkan masuk untuk memulai jam belajar. Hasil observasi tersebut mengindikasikan bahwa secara pelaksanaan, visi misi SD Xaverius sudah dengan baik dijalankan oleh warga sekolah, baik guru maupun siswa serta seluruh pemangku kepentingan di sana. Tidak hanya guru, Kepala Sekolah juga secara intensif ikut serta melaksanakan visi misi SD Xaverius dengan baik, hal itu menjadikan internalisasi visi misi dengan mudah dilakukan.

Suster Yulita membenarkan hal tersebut⁴, *“Di sini memang menekankan kepada Wali Kelas masing-masing untuk mendampingi anak-anak agar setiap pagi melakukan aktivitas kedisiplinan seperti berbaris, berdoa bersama dan melakukan aktivitas yang menunjang nilai-nilai CHYBK tersebut.”*

Proses internalisasi CHYBK ini tentu berdampak bagi siswa non-Khatolik yang bersekolah di sana dan ikut melaksanakan kebijakan yang diterapkan pada SD Xaverius Metro. Setiap hari, siswa yang tidak beragama Khatolik, khususnya Muslim. Tetap harus mengikuti aktivitas di sana, mulai dari berdoa, menyanyi, kebiasaan, serta internalisasi nilai agama yang hanya mengajarkan agama Khatolik.

Dalam ranah akhlak, ini tentu berdampak baik, sebagai seorang Muslim yang juga menyepakati nilai moral seperti disiplin, humanis

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, pada Rabu, 01 November 2023, 10.30 WIB.

serta sopan santun, hal ini menjadi sebuah keberhasilan dalam menanamkan nilai tersebut. Secara akhlak, subjek didik Muslim tentu akan memiliki etika dan moral yang baik, sebab kebiasaan-kebiasaan yang dibangun di SD xaverius mengantarkan mereka untuk memiliki indikator akhlak yang baik, akan tetapi secara aqidah dan ibadah, belum tentu terfasilitasi dengan maksimal.

Fuad Mahbub Siraj memaparkan bahwa interaksi yang baik dengan sosial maka akan menunjukkan kebaikan implementasi seorang individu.⁵Hal ini juga ditegaskan oleh Prof. Didin Hafidhuddin bahwa dalam perspektif Islam, akhlak mulia hanya mungkin terjadi bila dilandasi aqidah Islam yang kuat. Untuk itu, perlu pendampingan dan pengarahan bagi siswa Muslim di SD Xaverius untuk memperkuat sisi aqidah dan ibadahnya dengan baik, tidak hanya pada ranah pengetahuan melainkan juga pelaksanaan dan penghayatan yang juga baik.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala SD Xaverius bahwa pengetahuan agama hanya diberikan melalui pembelajaran Khatolik. Pembelajaran Khatolik, lingkungan yang dipenuhi dengan warga Khatolik dan pembiasaan-pembiasaan lainnya yang sudah tentu sesuai dengan ajaran Khatolik menjadikan siswa Muslim yang bersekolah di sana sudah terbiasa dengan aktivitas kekhatolikan. Kekhawatiran yang muncul adalah bagaimana dengan kondisi religiusitas peserta didik Muslim yang bersekolah di SD Xaverius? Tidak diberikannya pengetahuan agama Islam di sekolah, pembiasaan religiusitas di sekolah, serta tidak bersosialisasinya siswa Muslim dengan lingkungan Muslim di sekolah diindikasikan menyebabkan religiusitas siswa muslim di SD Xaveirus tidak tertanamkan dan terinternalisasikan dengan baik.

⁵ Fuad Mahbub Siraj, disampaikan pada kuliah umum di Universitas Paramida Jakarta, 2019.

a) Ketauhidan

Religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius di ranah ketauhidan dapat dikatakan kurang maksimal. Pernyataan tersebut diperoleh dari data observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 12 Oktober 2023, bahwa dari jumlah siswa 483, 32 siswa yang beragama Islam tidak begitu memahami Pendidikan Agama Islam. Peneliti menyebar angket kepada siswa Muslim dengan jumlah soal sebanyak 21 soal yang perlu dijawab dengan ya atau tidak. Terdapat tujuh soal yang telah mengakomodir nilai-nilai ketauhidan serta wawancara acak yang dilakukan dengan siswa Muslim di SD Xaverius.

Tujuh pertanyaan tertulis yang diajukan kepada siswa Muslim di SD Xaverius pada ranah ketauhidan adalah sebagai berikut:

1. Apakah agamamu Islam?
2. Apakah kamu percaya bahwa Tuhanmu Allah?
3. Apakah kamu percaya bahwa Allah mengawasimu?
4. Apakah kamu percaya ada malaikat?
5. Apakah kamu percaya bahwa ada malaikat ada 10?
6. Apakah kitabmu Alqur'an?
7. Apakah Muhammad SAW adalah Rasul terakhir?

Ketujuh pertanyaan tersebut merupakan butir rukum iman yang diturunkan sebagai sebuah pertanyaan. Dari ketujuh pertanyaan tersebut, diperoleh data sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

Tabel 4.4. Angket pertanyaan Tauhid

No	Pertanyaan	Jumlah (%) Ya	Jumlah (%) Tidak
1	Apakah agamamu Islam?	100%	

2	Apakah kamu percaya bahwa Tuhanmu Allah?	100%	
3	Apakah kamu percaya bahwa Allah mengawasimu?	100%	
4	Apakah kamu percaya ada malaikat?	85%	15%
5	Apakah kamu percaya bahwa ada malaikat ada 10?	80%	90%
6	Apakah kitabmu Alqur'an?	87%	13%
7	Apakah Muhammad SAW adalah Rasul terakhir?	91%	9%

Jawaban pada angket tersebut menunjukkan bahwa religiusitas siswa Muslim di aspek ketauhidan secara pengetahuan menunjukkan cukup baik. Pasalnya, siswa Muslim mempercayai Allah sebagai Tuhan-Nya dan mengimani nilai-nilai pada rukun Iman. Secara pengetahuan, siswa Muslim memang dapat dikatakan memiliki ketauhidan yang baik, akan tetapi pada ranah pengimplementasian, siswa Muslim menyampaikan bahwa Yesus juga salah satu Tuhan. Hal ini tentu menciderai keimanan siswa Muslim tentang keesaan Allah.

Banyaknya simbol yang setiap hari disaksikan oleh siswa Muslim dan atmosfer pembelajaran yang jauh dari Pendidikan Agama Islam, secara psikologis akan turut mempengaruhi religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius. Meskipun siswa Muslim sampai hari ini tetap beragama Islam dan tidak ada ajakan untuk masuk ke agama Khatolik, akan tetapi secara eksplisit ini akan dapat mempengaruhi jiwa peserta

didik yang memungkinkan dapat menyebabkan rendahnya religiusitas pada diri siswa Muslim.

Pengetahuan siswa Muslim akan ketauhidan memang menunjukkan bahwa mereka masih mempercayai Allah sebagai Tuhan, pun dalam keagamaan, siswa Muslim juga masih percaya Islam sebagai agamanya. Namun menyoal penghayatan dan pemahaman, pada saat wawancara dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa Muslim belum begitu menghayati dan menerapkan ketauhidan dalam kehidupan mereka.

Dari penyebaran angket dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada siswa Muslim di SD Xaverius mulai dari jenjang kelas satu sampai kelas enam, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara pengetahuan siswa Muslim di SD Xaverius menunjukkan memiliki religiusitas pada aspek ketauhidan sangat baik, akan tetapi di ranah pemahaman, pelaksanaan dan penghayatan dapat dikatakan sangat rendah. Pun dalam ranah pengetahuan, siswa Muslim di SD Xaverius hampir 85% tidak begitu memahami pengetahuan tentang malaikat. Ini menunjukkan bahwa materi rukun iman belum tersampaikan dengan baik kepada siswa Sekolah Dasar.

b) Ibadah

Sama halnya pada aspek tauhid, dalam mengetahui religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius, peneliti juga menyebar 7 soal berkenaan dengan ibadah. Dari ketujuh pertanyaan mengenai aspek ibadah dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Apakah kamu melaksanakan sholat wajib tepat waktu?
2. Apakah kamu melaksanakan sholat dhuha?
3. Apakah kamu berdoa sebelum belajar?
4. Apakah kamu berpuasa wajib saat Ramadhan?

5. Apakah pulang sekolah jam 12 disaat Ramadhan? Jika tidak, lalu jam berapa?
6. Apakah kamu menyisihkan uang untuk bersedekah?
7. Apakah ada sedekah subuh di sekolah?

Ketujuh soal yang telah disebarakan kepada siswa Muslim di SD Xaverius tersebut menunjukkan bahwa religiusitas siswa Muslim pada ranah ibadah sangat rendah. Nyaris seluruh siswa Muslim di SD Xaverius Metro menyampaikan bahwa tidak melaksanakan sholat wajib dengan tepat waktu.

Butir-butir pertanyaan yang berkaitan menunjukkan bahwa siswa Muslim di SD Xaveirus memang kurang maksimal dalam mengimplementasikan ketaatan kepada Tuhan dalam bentuk ibadah. Data yang diperoleh dalam penyebaran angket adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Angket pertanyaan Ibadah

No	Pertanyaan	Jumlah (%) Ya	Jumlah (%) Tidak
1	Apakah kamu melaksanakan sholat wajib tepat waktu?	4%	96%
2	Apakah kamu melaksanakan sholat dhuha?		100%
3	Apakah kamu berdoa sebelum belajar?	100%	
4	Apakah kamu berpuasa wajib saat Ramadhan?	51%	49%
5	Apakah pulang sekolah jam 12 disaat Ramadhan? Jika tidak, lalu jam berapa?	10%	90%

6	Apakah kamu menyisihkan uang untuk bersedekah?	40%	60%
7	Apakah ada sedekah subuh di sekolah?		100%

Dari hasil angket tersebut, maka dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan ibadah siswa Muslim di SD Xaverius masih belum maksimal. Pun ketika dilakukan wawancara, siswa Muslim di SD Xaverius secara pengetahuan terhadap ibadah masih dikatakan kurang. Selain secara pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa dalam tataran pelaksanaan juga jauh dari kata baik.

Tidak hanya ibadah wajib yang ditanyakan kepada siswa Muslim, tetapi berkaitan dengan ibadah sunnah juga ditanyakan. Salah satunya adalah tentang pelaksanaan sholat jum'at bagi siswa Muslim laki-laki. Tidak adanya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadikan siswa Muslim laki-laki tidak bisa melaksanakan sholat Jum'at apabila berada di sekolah.

Tidak maksimalnya ibadah oleh siswa Muslim di SD Xaverius dikarenakan memang fasilitas ibadah yang disediakan sangat minim. Di SD Xaverius memang sudah tersedia taman toleransi yang mana terdapat tempat-tempat ibadah bagi siswa yang berlatar belakang agama berbeda. Begitupun juga pada siswa Muslim, di SD Xaverius disediakan mushola yang sangat kecil. Pada saat observasi, tidak ada fasilitas tambahan sebagai penunjang ibadah seperti mukena atau sajadah.

Minimnya fasilitas ini yang terindikasi sebagai salah satu penyebab tidak terlaksananya ibadah bagi siswa Muslim secara maksimal. Terlebih jika di hari Jum'at, disampaikan oleh pihak

sekolah apabila sholat Jum'at anak-anak dibiarkan sendiri melaksanakan ibadahnya. Tentu dengan tidak adanya sarung, celana pendek bagi siswa Muslim laki-laki dan tidak adanya orang dewasa yang mengarahkan, maka sholat Jum'at akan tidak maksimal dilaksanakan. Siapa yang akan jadi Khatib atau Imam? Oleh karena itu, siswa Muslim tidak melaksanakan ibadahnya dengan baik.

Pemaparam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius pada ranah ibadah masih rendah. Hal ini sesuai dengan angket pertanyaan yang disebar dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa Muslim tidak melaksanakan ibadah dengan baik.

c) Akhlak

Untuk mengetahui religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius pada aspek akhlak, peneliti juga menyebarkan angket dengan mengkomodir tujuh pertanyaan. Pertanyaan tersebut sebagaimana dipaparkan berikut:

1. Apakah kamu memberikan salam kepada guru saat bertemu?
2. Apakah kamu berbicara sopan dengan guru?
3. Apakah kamu saling berbagi makanan dengan temanmu?
4. Apakah kamu saling membantu dengan temanmu?
5. Apakah kamu tidak membuang sampah sembarangan di sekolah?
6. Apakah kamu menolong orang lain yang sedang kesulitan?
7. Apakah kamu menepati janji dengan temanmu?

Dari soal-soal yang telah diajukan di atas, diperoleh hasil sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6. Angket pertanyaan Akhlak

No	Pertanyaan	Jumlah (%) Ya	Jumlah (%) Tidak
1	Apakah kamu memberikan salam kepada guru saat bertemu?	98%	2 %
2	Apakah kamu berbicara sopan dengan guru?	100%	
3	Apakah kamu saling berbagi makanan dengan temanmu?	86%	14%
4	Apakah kamu saling membantu dengan temanmu?	90%	10%
5	Apakah kamu tidak membuang sampah sembarangan di sekolah?	95%	5 %
6	Apakah kamu menolong orang lain yang sedang kesulitan?	100%	
7	Apakah kamu menepati janji dengan temanmu?	80%	20%

Jawaban yang dituangkan dalam angket yang telah disebarakan menunjukkan bahwa siswa Muslim di SD Xaverius secara pengaplikasian telah baik. Siswa Muslim di SD Xaverius memang sudah menunjukkan akhlak terpuji, hal ini dikarenakan juga faktor kebiasaan dan atmosfir lingkungan SD Xaverius yang memang sangat serius menginternalisasikan pendidikan karakter.

Pengaplikasian yang baik dari siswa Muslim di SD Xaverius tersebut ternyata belum diimbangi dengan pengetahuan perihal akhlak dengan baik, hal ini sebagaimana dari hasil wawancara yang

dilakukan oleh peneliti kepada siswa didik Muslim di SD Xaverius. Hasil wawancara yang membahas perihal pengetahuan terhadap akhlak menunjukkan bahwa siswa Muslim di SD Xaverius melaksanakan akhlak terpuji dengan baik, tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan yang baik juga.

Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan akhlak yang baik tersebut hanya dilandasi pada pembiasaan dan pendidikan yang memang sudah diterapkan di sekolah. Berkaitan dengan landasan atau dalil, siswa Muslim belum mengetahui dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas siswa Muslim pada aspek akhlak cukup baik, melainkan tingkat baiknya hanya pada ranah pelaksanaan saja, belum dilandasi dengan pengetahuan ataupun disandarkan pada alasan (dalil) kenapa Muslim perlu melaksanakan hal tersebut.

Hasil pengisian angket tersebut secara umum menunjukkan bahwa pengetahuan siswa Muslim pada nilai-nilai aqidah masih dikatakan kurang. Pengetahuan siswa Muslim terkait pertanyaan-pertanyaan yang mengakomodir nilai aqidah, ibadah dan akhlak masih belum bisa dijawab dengan baik oleh peserta didik Muslim, terlebih pertanyaan menyoal malaikat, terdapat 90% siswa Muslim yang masih belum mengetahui bahwa malaikat yang dipercayai ada 10. Pada nilai ibadah, dapat disimpulkan bahwa siswa Muslim di SD Xaverius tetap melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa dan sedekah. Meski ada beberapa siswa yang belum melaksanakan sholat tepat waktu, akan tetapi terhitung 70% dari keseluruhan siswa Muslim yang ada di SD Xaverius mematuhi kewajibannya sebagai seorang Muslim. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan, siswa SD Xaverius sudah dengan baik menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Terkait nilai-nilai akhlak, sebagian besar siswa Muslim telah mengetahui dan melaksanakan dengan baik. Saling tolong menolong, menjaga lingkungan dan menghormati orang tua juga guru telah terinternalisasi dengan baik. Hal ini juga dibuktikan pada saat observasi, peneliti mengamati dan merasakan sendiri bagaimana akhlak terpuji telah berhasil diejawantahkan dalam bentuk sikap sehari-hari oleh siswa Muslim maupun non Muslim yang ada di SD Xaveirus.

Selain angket tersebut, peneliti juga mengajukan wawancara kepada siswa Muslim untuk mengetahui lebih dalam perihal pengetahuan, pelaksanaan dan pengalaman siswa Muslim terhadap indikator nilai-nilai religiusitas.

Mengajukan 5 pertanyaan berkaitan dengan nilai aqidah, ibadah dan akhlak, berikut 5 pertanyaan yang dilayangkan saat wawancara.

1. Ada berapa kitab yang diturunkan Allah?
2. Ada berapa rukun iman? Sebutkan!
3. Ada berapa rukun Islam? Sebutkan!
4. Sebutkan contoh akhlak terpuji!
5. Sebutkan contoh akhlak tercela!

Dari lima pertanyaan tersebut yang diajukan kepada 32 siswa Muslim di SD Xaverius, hasil menunjukkan bahwa secara pengetahuan seluruh siswa Muslim di SD xaverius kurang mengetahui tentang pengetahuan agamanya sendiri. Soal nomor 1, berkaitan dengan kitab yang diturunkan oleh Allah, ternyata tidak satupun siswa Muslim di SD Xaveirus yang menjawab benar, baik dari jenjang kelas bawah maupun atas. Terkait soal nomor 2, dari 32 siswa hanya 3 siswa Muslim yang menjawab benar, itupun ketiganya belum mampu menjabarkan lebih lengkap apa saja rukun iman. Artinya, hanya 0,9 % siswa Muslim yang mengetahui jumlah rukun iman. Lebih lanjut lagi, terkait rukun Islam 5

siswa Muslim yang mengetahui jumlah rukun Islam dan hanya 1 siswa Muslim yang bisa menjabarkan apa saja rukun Islam.

Secara pengamalan akhlak, siswa Muslim SD Xaverius telah dengan baik mengimplementasikan, tetapi ternyata secara pengetahuan, siswa Muslim di SD Xaverius belum mampu menjelaskan apa pengertian akhlak dan belum mengetahui berkaitan dengan akhlak terpuji maupun tercela. Hasil penelitian dengan penyebaran angket dan juga wawancara kepada siswa Muslim di SD Xaverius yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa secara pengetahuan siswa Muslim di sekolah tersebut masih rendah, baik nilai aqidah, ibadah maupun akhlak.

Di tataran pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa siswa Muslim di SD Xaverius sudah baik mengimplementasikan nilai akhlak, meski pada pelaksanaan nilai aqidah dan ibadah masih rendah. Melihat data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius masih rendah, baik secara pengetahuan dan pelaksanaan. Hal ini bisa dikarenakan secara pengalaman, siswa Muslim SD Xaverius kurang terstimulus oleh lingkungan yang mampu membantu meningkatkan nilai religiusitas.

Kesimpulannya, dari hasil penyebaran angket yang dibagikan kepada siswa Muslim dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa secara pengetahuan, pelaksanaan dan penghayatan, siswa Muslim di SD Xaverius masih menunjukkan rendahnya religiusitas.

3. Faktor Pengaruh Religiusitas Peserta Didik Muslim SD Xaverius Metro

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kondisi religiusitas peserta didik, yaitu faktor internal dan eksternal. Sebagaimana yang telah dicantumkan pada tinjauan pustaka pada bab II, bahwa faktor internal yang mempengaruhi religiusitas seseorang adalah kondisi kepribadian,

kejiwaan, dan tingkat usia yang banyak pengalaman. Faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi religiusitas peserta didik adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor tersebut yang memungkinkan mempengaruhi religiusitas peserta didik.

Menurut Najib, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi tingkat rendah atau tingginya religiusitas dalam diri peserta didik: *Pertama*, faktor internal kejiwaan manusia yaitu kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT. *Kedua*, faktor eksternal yaitu segala faktor yang dapat mempengaruhi sikap religiusitas seseorang seperti cerita Nabi dan Rasul yang dapat menjadi teladan, berbagai ritual yang dijalankan oleh masyarakat, pengaruh teknologi dan lain sebagainya. Dalam hal ini, metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai religius ini sudah tertanam dalam diri siswa dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.⁶

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada peserta didik Muslim di SD Xaverius, diperoleh data bahwa siswa Muslim di sekolah tersebut memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Rendahnya religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius tentu terjadi karena beberapa faktor, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil sebagaimana berikut⁷:

⁶ Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayaan," *Tadrib* 5, no. 1 (1 Juli 2019): 87–103.

⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama, Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan pada Jum'at, 03 November 2023, 11.50 WIB.

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kondisi religiusitas peserta didik meliputi kondisi kepribadian, kejiwaan dan tingkat usia dari peserta didik tersebut. Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SD Xaverius dengan mengamati aktivitas siswa Muslim di sekolah tersebut diperoleh data bahwa siswa di sana memiliki riwayat kejiwaan yang baik.

Kejiwaan yang baik ini tentu akan mempengaruhi daya tangkap siswa yang baik juga, sehingga faktor kejiwaan tidak menjadi faktor utama dalam mempengaruhi rendahnya tingkat religiusitas pada siswa Muslim di SD Xaverius Metro. Pun dengan kondisi kepribadian, siswa Muslim yang ada di SD Xaveirus memiliki kepribadian yang baik. Sesuai dengan tingkat usia, kisaran usia Sekolah Dasar (6-12 tahun), tentu faktor religiusitas masih terlaksana dengan baik, meski definisi religius masih abstrak bagi perkembangan intelektual mereka, tetapi rentang usia mereka memiliki kecakapan yang baik dalam menerima informasi dan mengikuti arahan.

Pada usia ini, anak-anak lebih mudah didoktrin atau diberikan pengetahuan terhadap sesuatu. Bagaikan spons, anak pada usia ini muda menyerap informasi dari luar diri mereka menjadi sebuah pengetahuan di kepala dan mudah untuk mengikuti kebiasaan.

Melihat faktor internal dalam diri siswa Muslim di SD Xaverius Metro yang baik, dimungkinkan tidak begitu mempengaruhi religiusitas mereka. Meskipun pengalaman spiritual setiap manusia berbeda, tetapi secara umum pada faktor internal ini, siswa Muslim di SD Xaverius tidak begitu banyak terpengaruhi oleh aspek kejiwaan dan kepribadian mereka.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal tidak menjadikan tingkat religiusitas peserta didik Muslim di SD Xaverius menjadi rendah, hal ini karena internal peserta didik Muslim di sana tidak mengalami permasalahan yang mampu menyebabkan rendahnya tingkat religiusitas seseorang. Namun meski demikian, faktor internal secara penghayatan dan pengalaman tentu bisa menjadi pengaruh yang dapat mengakibatkan internalisasi religiusitas mampu dilakukan dengan baik.

b. Faktor eksternal

Terdapat tiga faktor eksternal yang mampu memengaruhi tingkat religiusitas peserta didik Muslim di SD Xaverius. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Dari segi agama, tentu keluarga peserta didik Muslim di SD Xaverius berlatar belakang seorang Muslim juga. Meski menyandang agama Islam, belum tentu dalam pengamalan yang dilakukan dalam keseharian mengejawatahkan nilai-nilai Islam. Sebagai seorang Muslim, tentu menjadi sebuah pertanyaan alasan orang tua menyekolahkan anaknya yang latar belakangnya Muslim ke sekolah berbasis agama Khatolik.

Hasil wawancara⁸ dengan orang tua siswa Muslim menunjukkan bahwa beberapa orang tua memutuskan pilihan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke SD Xaverius adalah karena keberhasilan pendidikan karakter yang ditanamkan dan diterapkan di sekolah, sehingga menurut orang tua siswa Muslim, itu merupakan bekal yang baik untuk pondasi anak-anak mereka berkehidupan dikemudian hari.

⁸ Wawancara dengan orang tua peserta didik Muslim pada Rabu, 15 November 2023

“Pendidikan karakter yang ditanamkan di SD Xaverius menjadikan kami selaku orang tua percaya dan mempercayakan akhlak anak-anak kami pada guru dan lingkungan yang mendidiknya. Terbukti, akhlak anak-anak memang terpantau dengan baik.”⁹

Alasan yang sama juga disampaikan oleh Indra Gunawan Saputra, orang tua dari Alvi Nur Azizah bahwa keputusan untuk menyekolahkan anaknya di SD Xaverius adalah harapannya untuk pintar dan berakhlak baik. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa orang tua memang mempercayakan pendidikan akhlak kepada SD Xaverius yang secara sistematis mempedulikan pendidikan karakter pada setiap siswanya.

Beberapa orang tua siswa Muslim juga menyekolahkan karena dulunya, mereka juga bersekolah di SD Xaverius, sehingga menurut mereka, sekolah SD Xaverius berdasarkan pengalaman telah memberikan pengajaran yang baik. Tidak hanya karena pernah merasakan, tetapi karena ada saudara yang juga berhasil telah sekolah di SD Xaverius Metro, hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Rika Yuliana, salah satu wali dari Aila Izzatunnisa,

“Kedisiplinan adalah faktor utama kami menyekolahkan anak kami ke SD Xaverius Metro. Itu juga yang kami lihat pada saudaranya yang juga lulusan SD xaverius Metro.”

Kedisiplinan yang berhasil diinternalisasikan oleh SD Xaverius memang menjadi daya tarik yang berhasil meyakinkan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di SD Xaverius

⁹ Herwanto, orang tua Calista (siswa Muslim kelas IV), wawancara pada Rabu, 15 November 2023

Metro. Tidak hanya ibu Rika Yuliana, menurut ibu Rina Kurniasari sebagai wali murid dari Naya Kirana Pramana Putri juga memvalidasi kedisiplinan yang telah diterapkan di SD Xaverius Metro. Menurut Ibu Rina, SD Xaverius Metro termasuk sekolah favorit di Kota Metro yang masih dengan tegas menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, selain itu di SD Xaverius Metro juga berhasil mengembangkan karakter anak, mengembangkan bakat dan selalu mengajarkan anak-anak untuk memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan.

Beberapa lainnya menyekolahkan di SD Xaverius dengan alasan lingkungannya yang bersih, aman dan nyaman. Ada juga orang tua yang menyekolahkan di SD Xaverius karena cara belajar mengajarnya yang sangat bagus.

“Karena beberapa hal diantaranya mutu atau kualitas pendidikan di sekolah, lingkungan sekolah dan perlakuan tenaga pendidik yang tidak memandang suku, agama, kecerdasan anak. Itu artinya, anak-anak mendapat perhatian dalam kegiatan di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu, kedisiplinan yang ditanamkan pada anak menurut saya sangat baik.” Ungkap Metri Susanti.

Ketika ditanyakan apakah tidak ada rasa takut dalam diri orang tua terhadap kondisi agama anak-anaknya, orang tua meyakini bahwa hal itu tidak akan berpengaruh pada religiusitas anak-anaknya. Menurut orang tua, terkait religiusitas anak-anaknya bisa dimaksimalkan dengan pendampingan dan perhatian, atau dengan memberikan jam tambahan ke anak-anak untuk mengikuti ngaji serta memberikan kualitas waktu orang tua untuk mengajari anak-anaknya.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi bagian yang juga turut mempengaruhi tingkat religiusitas peserta didik Muslim di SD Xaverius, pasalnya dari hasil pengamatan dan wawancara lebih jauh menyebutkan bahwa hanya kisaran 30% orang tua yang memang memperhatikan jadwal kelas tambahan di tempat mengaji untuk mengisi kerumpangan nilai religiusitas anak-anaknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya religiusitas dalam diri siswa Muslim di SD Xaverius Metro adalah karena masih rendahnya kepedulian orang tua pada proses internalisasi nilai religiusitas pada anak-anaknya. Terdapat orang tua yang memang juga sudah menyadari akan peran orang tua pada Pendidikan Agama Islam dalam diri anak-anaknya, tetapi karena kendala waktu, pendampingan pada anak juga kurang maksimal dilakukan. Ada beberapa orang tua yang juga cukup intens memberikan Pendidikan Agama Islam di rumah serta memberi contoh dan mengajak anak-anaknya agar senantiasa menerapkan religiusitas. tetapi tidak sedikit orang tua yang hanya mementingkan pengetahuan anaknya.

Kesimpulan ini seharusnya menjadi sebuah peluang yang perlu ditangkap oleh lembaga pendidikan berbasis Islam agar mampu menghadirkan atmosfir pendidikan yang bisa menginternalisasikan pendidikan akhlak dan karakter dengan baik.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang paling berpengaruh bagi kondisi religiusitas peserta didik, sebab lingkungan sekolah mengambil presentase paling banyak dari waktu peserta didik. Banyak waktu yang dihabiskan oleh peserta

didik di sekolah, mulai dari berinteraksi dengan teman sejawat, memperoleh pendidikan dan mengamati pola-pola aktivitas di sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan memfasilitasi proses pendidikan yang diperlukan oleh peserta didik.

SD Xaverius sebagai sekolah berbasis agama Khatolik tentu menerapkan pembelajaran kekhatolikan dalam aktivitasnya, seperti doa dan nyanyian. Sekolahnya pun dipenuhi dengan simbol Khatolik, sehingga setiap hari siswa Muslim di sekolah selalu menyaksikan dan mengikuti rutinitas kekhatolikan.

Pagi hari, anak-anak diajak untuk melakukan doa bersama sebelum masuk ke dalam kelas. Dalam berdoa, memang dibebaskan untuk sesuai dengan agamanya masing-masing, pun di sekolah disediakan taman toleransi yang terdapat tempat ibadah masing-masing agama. Meski difasilitasi dengan tempat ibadah masing-masing, akan tetapi interaksi yang terjadi di SD Xaverius sudah tentu diwarnai dengan nilai-nilai Khatolik, terlebih memang dominasi siswa yang ada di sana adalah siswa Khatolik yang secara keseharian melakukan ritual Khatolik.

Keikutsertaan siswa Muslim pada aktivitas kekhatolikan setiap hari dan bertahun-tahun ini yang kemudian bisa menjadi indikasi nilai religius dalam diri siswa Muslim di SD Xaverius menjadi rendah, pasalnya secara pengetahuan memang di SD Xaverius tidak diberikan kebijakan adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kebijakan tersebut tentu memengaruhi pengetahuan siswa yang tidak bisa secara maksimal mempelajari nilai-nilai agamanya sendiri. Secara pengalaman juga, siswa Muslim di SD Xaverius ketika sekolah akan minim pengalaman di sekolah dalam mendalami nilai-nilai agama.

Penjelasan dari hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor sekolah turut memberikan pengaruh terhadap religiusitas peserta didik Muslim di SD Xaverius. Segi pengetahuan, pengalaman dan penghayatan tidak diperoleh oleh siswa Muslim di SD Xaverius Metro sehingga dapat dinyatakan bahwa wajar jika siswa Muslim di sana tidak maksimal secara pengetahuan, pengalaman dan penghayatan dalam dirinya.

Siswa Muslim terbiasa mengikuti pendidikan agama yang berbasis Khatolik. Menurut guru agama di SD Xaverius, anak-anak baik Muslim juga mengikuti pelajaran agama yang basisnya Khatolik. Hal ini juga dikhawatirkan menjadi sebuah paradoks yang dapat berakibat pada pendangkalan aqidah atau penurunan religiusitas pada diri seorang peserta didik.

Suster Erika selaku Guru Agama di SD Xaverius memaparkan bahwa orientasi pendidikan agama hanya pada penekanan karakter siswa didik.¹⁰ *“Pendidikan agama yang dilaksanakan di SD Xaverius adalah pendidikan agama Khatolik yang mana perannya adalah untuk membangun interaksi dan komunikasi antar sesama dengan berkarakter CHYBK.”*

Meski hanya ditekankan pada penanaman karakter, namun dari analisis RPP yang peneliti amati menunjukkan bahwa pendidikan agama tetap berpusat pada pengetahuan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama Khatolik. Tentu dari hal ini mengindikasikan bahwa siswa Muslim juga turut mempelajari dan secara tidak langsung akan tertanam untuk menghayati maupun melaksanakan nilai-nilai tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut,

¹⁰ Wawancara dengan Guru Agama, Suster Erika pada Kamis, 23 November 2023.

sekolah memang memiliki kebijakan untuk menyisipkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai, selain itu setiap anak dengan agama yang berbeda akan diberikan tugas yang berkaitan dengan keagamaan masing-masing. Dengan demikian, anak-anak juga akan terlibat dan ambil bagian dalam kegiatan keagamaan mereka, selanjutnya tugas tersebut akan dikumpulkan dan diberikan kepada guru kelas dan diberi apresiasi baik dalam bentuk tanda tangan, nilai atau stampel.

Hal ini juga menjadi sebuah kejanggalan, sebab siapa guru yang kemudian akan bertanggung jawab untuk memeriksa jawaban anak-anak tersebut, terutama jawaban siswa Muslim. Hal ini muncul dikarenakan di sana tidak ada guru dengan basis agama Islam, sehingga yang menjadi pertanyaan adalah siapa yang akan menganalisis jawaban anak untuk mengukur keberhasilan religiusitas siswa Muslim.

“Jawaban akan diperiksa oleh guru agama di sini, sebab pertanyaan yang diberikan kepada anak juga masih tataran mudah dan kami juga paham serta mengetahui, sehingga kami juga masih bisa untuk berkontribusi mengecek jawaban mereka.”

Hasil pengamatan dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tataran religiusitas, siswa Muslim memang tidak maksimal untuk diarahkan kepada pengembangan religiusitas tersebut. Meski diberikan tugas pendalaman agama masing-masing, akan tetapi soal yang diberikan hanya berbasis tingkat bawah sehingga anak-anak Muslim tidak akan mendapatkan peningkatan dari sisi pengetahuan maupun pengalaman yang kemudian akan diterapkan.

Hal ini yang turut menjadi sebab dari rendahnya aspek religiusitas dalam diri peserta didik Muslim yang ada di SD Xaverius Metro. Padahal, jika kebijakan ini dimaksimalkan, maka siswa Muslim akan memiliki religiusitas yang tinggi dan memiliki sikap toleransi yang tinggi juga, sehingga akan tercipta lulusan religiusitas yang berkarakter dan moderat.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tentu menjadi sebuah latar belakang yang beragam untuk siswa Muslim di SD Xaverius. Masyarakat di sekitar siswa Muslim SD Xaverius juga beragam latar belakangnya, perbedaan lingkungan masyarakat tentu akan memberikan pengaruh yang berbeda bagi peserta didik. Hasil wawancara diperoleh bahwa siswa Muslim tidak banyak melakukan interaksi dengan masyarakat sehingga ini tidak banyak mempengaruhi tingkat religiusitas bagi siswa Muslim di SD Xaverius Metro.

Anak-anak di sekolah sampai pukul 14.00 WIB, sesampainya di rumah, mereka menunaikan haknya untuk beristirahat setelah itu melanjutkan aktivitas masing-masing di sore harinya. Beberapa ada yang les tambahan untuk meningkatkan pengetahuan umum, lainnya ada yang memang mengikuti ngaji di lingkungan rumahnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat dalam kasus ini tidak banyak memberikan peran terhadap rendahnya religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius karena tidak banyak menghabiskan intensitas di lingkungan masyarakat.

Keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius dipengaruhi oleh faktor-faktor

sebagaimana dijelaskan dalam teori Jalaluddin dan Thoules. Faktor internal tidak begitu besar memberikan pengaruh terhadap religiusitas pada siswa Muslim di SD Xaverius Metro, hal ini karena secara kepribadian, kejiwaan dan faktor usia, peserta didik Muslim tidak memiliki problematika.

Faktor eksternal menjadi faktor yang memiliki pengaruh terhadap religiusitas peserta didik, terutama pada lingkungan keluarga dan sekolah. Keputusan dan pemilihan keluarga siswa Muslim menyekolahkan anak-anak di SD Xaverius tentu atas pertimbangan yang panjang, akan tetapi pilihan tersebut tidak diimbangi dengan pendampingan dan pemaksimalan siswa Muslim akan nilai-nilai Islam guna meningkatkan religiusitas peserta didik.

Meski secara pengetahuan pada aspek aqidah dan ibadah masih belum maksimal dijalankan dalam bentuk ejawantah pengamalan, akan tetapi pada aspek akhlak siswa Muslim di SD Xaverius memiliki sikap moral dan etika yang baik, hal ini karena dipengaruhi oleh kondisi sekolah yang lingkungannya memang memberikan perhatian maksimal terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal menjadi pengaruh untuk perkembangan religiusitas siswa Muslim, terutama bagi siswa Muslim yang memang berbeda. Sisi positifnya, anak-anak lebih memiliki banyak pengalaman terkait perbedaan dan sikap saling menghargai serta toleransi.

Dalam realitasnya, fenomena religiusitasnya individu bervariasi antar satu dengan lainnya yang hal ini dipengaruhi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Keragaman tingkat religiusitas individu tidak hanya antar kelompok yang berbeda, melainkan dengan kelompok yang sama juga memungkinkan adanya pengaruh tingkat religiusitas seorang

individu. Interaksi peserta didik Muslim di sekolah maupun di rumah, bisa menjadi satu indikator yang menjadi alasan kenapa tingkat religiusitas mereka rendah.

C. Pembahasan Penemuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas melalui proses observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Religiusitas Siswa Muslim di SD Xaverius Metro, pada pembahasan ini akan peneliti sajikan uraian bahasan sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan mengintegrasikan dengan data lainnya.

Penelitian ini menunjukkan empat argumen penelitian. *Argumen pertama*, siswa Muslim yang bersekolah di SD Xaverius tidak memperoleh Pendidikan Agama Islam secara formal. Tidak mendapatkannya Pendidikan Agama Islam tersebut dikarenakan kebijakan SD Xaverius yang memang tidak menghadirkan guru agama bagi masing-masing siswa dengan latar belakang yang berbeda. Hal tersebut tentu berpengaruh pada kondisi keagamaan siswa Muslim, sebab di usia dini di mana seharusnya seorang Muslim diperkuat dengan pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya, justru tidak memperoleh haknya dalam dunia pendidikan. Meski demikian, beberapa siswa memang sudah ditopang dengan pendidikan agama Islam dari masing-masing keluarganya, meskipun tidak maksimal karena waktu mereka juga banyak dihabiskan di lingkungan sekolah.

Hal ini tentu tidak sejalan dengan Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 maupun tidak selaras dengan Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 dikarenakan hak seorang siswa Muslim tidak memperoleh hak belajar agama sesuai dengan keimanannya. Meski demikian, kebijakan dari sekolah disusul dengan menghadirkan

pembelajaran pendidikan sesuai dengan agamanya masing-masing yang hanya diperoleh 1 kali dalam sebulan, sehingga ini bisa menjadi antisipasi minimnya pemahaman siswa terhadap agamanya sendiri.

Argumen kedua, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa Muslim yang bersekolah di SD Xaverius Metro memiliki tingkat religiusitas yang rendah, baik secara pengetahuan maupun pelaksanaan. Rendahnya tingkat religiusitas peserta didik Muslim di SD Xaverius Metro terbukti dari hasil wawancara kepada 32 siswa Muslim yang berada di jenjang pendidikan kelas satu sampai kelas enam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa Muslim di SD Xaverius masih belum memahami hal-hal mendasar terkait agamanya sendiri. Contohnya, siswa Muslim masih belum memahami bahwa dalam agamanya, Muhammad SAW adalah Nabi terakhir. Pun lebih lanjut ketika dikonfirmasi tentang ibadah individual, peserta didik Muslim masih banyak yang tidak menjalankan kewajibannya dengan baik.

Rendahnya religiusitas pada siswa Muslim di SD Xaverius disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang dominan mempengaruhi rendahnya religiusitas peserta didik Muslim di SD Xaverius Metro adalah lingkungan keluarga yang kurang maksimal mendampingi anak-anaknya dalam melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua hanya berfokus pada aspek kognitif umum anak-anaknya, sehingga orientasi anak-anak pada pembelajaran nilai-nilai agama kurang,

Faktor kedua yang menambah rendahnya religiusitas adalah lingkungan sekolah yang juga banyak menghadirkan pembelajaran, pengalaman dan simbol serta kebiasaan agama Khatolik. Keluarga dan sekolah adalah dua hal yang paling dekat dan banyak menyita waktu peserta didik, sehingga pendidikan yang terjadi dalam keluarga dan sekolah sudah

tentu turut menjadi bagian paling banyak mempengaruhi kepribadian peserta didik.

Kurikulum yang diterapkan di SD Xaveirus memang didesign tidak mengakomodir Pendidikan Agama Islam, sehingga pengaruh dari kebijakan ini bagi siswa Muslim yang bersekolah di sana adalah rendahnya tingkat pengetahuan mereka akan agamanya sendiri. Proses pembelajaran yang juga banyak diintegrasikan dengan nilai-nilai Khatolik juga turut berpengaruh pada rendahnya religiusitas peserta didik Muslim di SD Xaverius. Selaras dengan teori yang disampaikan oleh Jalaludin pada bab II penelitian ini, bahwa faktor kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan serta proses pembelajaran di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya religiusitas dalam diri peserta didik.

Tidak memperolehnya Pendidikan Agama Islam di sekolah, sesungguhnya bisa mendorong peserta didik untuk memperoleh Pendidikan Agama Islam di tempat lain (luar sekolah), akan tetapi kebanyakan siswa Muslim yang berada di SD Xaverius kurang tertunjang oleh semangat orang tua untuk turut memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anaknya. Hal ini menjadi wajar apabila peserta didik Muslim di SD Xaverius Metro memiliki tingkat religiusitas yang kurang baik.

Argumen ketiga, kebijakan yang ditetapkan oleh SD Xaverius memuat dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, kehadiran pendidikan inklusifitas yang secara tidak langsung diusung oleh SD Xaverius diorientasikan akan mampu menciptakan peserta didik dengan karakter keagamaan yang mampu memuat nilai-nilai moderat. Kelebihannya, siswa Muslim yang bersekolah di SD Xaverius akan lebih *open mind* terhadap perubahan dan bisa menjadi cendekiawan Muslim yang tidak mudah *judge*, serta menjadi pribadi Muslim yang terbuka dengan segala pemikiran.

Kekurangannya, tanpa religiusitas yang baik, maka dikhawatirkan peserta didik Muslim akan memiliki pemikiran yang tidak terbatas dan tidak memiliki rem berupa nilai-nilai agama. Siswa Muslim secara status memang Muslim, akan tetapi jika tidak dibarengi dengan penguatan religiusitas, maka cendekiawan Muslim yang dihasilkan bisa saja ketika nantinya menempati posisi kepemimpinan publik, akan menggunakan amanahnya dengan semena-mena.

Melihat kekurangan dan kelebihan tersebut, ini menjadi sebuah peluang dan tantangan bagi SD Xaverius untuk mulai memuat penguatan nilai-nilai religius bagi siswa yang berbeda agama. Menjadi peluang karena dengan begitu SD Xaverius akan mampu menjadi sebuah lembaga yang bisa mencetuskan pendidikan moderasi beragama tanpa menghilangkan identitas dari masing-masing agama. Tantangannya adalah untuk mengimplementasikan harapan tersebut tentu akan bersinggungan dengan pemikiran dan gagasan yang perlu dipertimbangkan. Kemungkinan kedua, jika melihat kebijakan dari SD Xaverius yang meniadakan Pendidikan Agama Islam dalam lingkup pendidikan yang disitu terdapat siswa Muslim, dikhawatirkan akan menjadi sebuah pendangkalan aqidah.

Terkait kemungkinan pendangkalan aqidah yang akan terjadi, maka menjadi sebuah tantangan bagi pendidikan Islam untuk memperbaharui dan memiliki tawaran yang lebih baik, terutama pada pembentukan karakter siswa. Noer Alfitra¹¹ menilai bahwa untuk menguatkan umat dapat dilakukan dengan beragam cara, mulai dari pendidikan agama, menyuarakan hak umat Islam hingga menggalang basis kekuatan Islam di ranah publik. Hal ini juga perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan yang

¹¹ Noer Alfitra, *Pengaruh Religiusitas, pendapan dan Empati Terhadap Perilaku Filantropi Pemuda (survri pada Komunitas Pemuda Desa Suci)* (IAIN SNJ, 2022).

berbasis keagamaan untuk memuat regulasi yang tidak menandakan hak dan kewajiban umat agama lain.

Argumen keempat, implikasi penelitian ini terhadap Pendidikan Agama Islam adalah untuk data pembaharuan sistem Pendidikan Agama Islam, baik di tingkat umum maupun di lembaga pendidikan Islam. Kecendrungan orang tua Muslim yang lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga keagamaan yang berbeda tentu menjadi sebuah pertanyaan. Daya tarik apa yang terdapat di SD Xaverius sehingga masih ada banyak siswa Muslim yang memutuskan untuk bersekolah di sana. Realitas ini harus mampu dibaca oleh Pendidikan Agama Islam untuk terus memperbaharui sistem maupun kurikulum Pendidikan Agama Islam agar tidak tertinggal dan tergerus oleh lembaga pendidikan yang lain sehingga menenggelamkan eksistensi Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Bagi SD Xaverius, penelitian ini mampu menjadi bahan analisa dan pertimbangan untuk mengeluarkan regulasi yang mengakomodir Pendidikan Agama Islam bagi siswa Muslim yang bersekolah di sana. Selain untuk mengimplementasikan amanah hukum, peningkatan religiusitas pada siswa Muslim di SD Xaverius melalui pengadaan Pendidikan Agama Islam, maka diharapkan SD Xaverius akan menjadi lembaga pendidikan yang memuat nilai-nilai moderasi dan toleransi dan menjadi lembaga pendidikan yang memunculkan sosok intelektual Muslim dengan karakter dan kepribadian akhlak yang baik dengan tetap mengedepankan inklusifitas dan toleransi serta terbuka dengan setiap golongan.

Model pendidikan dengan internalisasi karakter dan akhlak yang tersistematis memang sudah berhasil dilakukan oleh lembaga SD Xaverius, akan tetapi pada tataran pelaksanaannya, SD Xaverius kurang maksimal dalam mengakomodir nilai-nilai agama bagi masing-masing siswa yang

memiliki status keagamaan berbeda. Maka, dengan maksimalnya penguatan nilai-nilai religiusitas ini, jika berhasil diterapkan dan diimplementasikan oleh SD Xaverius, maka lembaga pendidikan ini akan memiliki daya tarik dan daya jual menyoal model pendidikan agama yang baik, dengan begitu, SD Xaverius bisa menjadi sekolah percontohan untuk menghidupkan inklusifitas pendidikan dan menghadirkan pendidikan yang mengejawantahkan dan mendorong peserta didiknya untuk memiliki sifat toleransi, bermoderasi dan saling menghargai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagaimana penjelasan berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Xaverius tidak dihadirkan secara khusus oleh instansi tersebut. Selain memang karena kebijakan dari lembaga, tidak adanya guru agama Islam yang mengampu pendidikan agama bagi siswa Muslim dimungkinkan karena memang 32 siswa Muslim tersebut tersebar di semua jenjang kelas, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Hal ini sebenarnya secara regulasi hukum tidak sejalan, untuk itu SD Xaverius menghadirkan antisipasi dengan mengadakan siraman rohani yang diisi oleh setiap guru agama sesuai dengan latar belakang agama setiap siswa. Sayangnya, program tersebut hanya dilakukan sekali dalam seminggu dengan kebijakan bergantian setiap pekannya. Sehingga jika diakumulasikan, siswa Muslim hanya mendapat pendidikan agama Islam secara formal yang disediakan sekolah selama 1 kali dalam sebulan.
2. Siswa Muslim di SD Xaverius memiliki tingkat religiusitas yang rendah, terutama pada aspek aqidah dan ibadah. Pada aspek akhlak, siswa Muslim di SD Xaverius memiliki akhlak terpuji dan mengimplementasikan dengan baik. Hasil pemberian angket yang diberikan kepada siswa Muslim di SD Xaverius menunjukkan bahwa secara pengetahuan, baik aqidah, ibadah dan akhlak, siswa Muslim di sana dapat dikatakan kurang secara kognitif. Pada tataran pelaksanaan, ibadah yang dilakukan oleh siswa Muslim di SD Xaverius juga belum

maksimal. Aspek akhlak secara pelaksanaan sudah dengan baik dijadikan sebagai kebiasaan oleh siswa Muslim di SD Xaverius.

3. Rendahnya religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius salah satunya disebabkan oleh faktor eksternal. Lingkungan sekolah yang intensitas pembelajarannya didominasi dengan atmosfir kekhatolikan serta fasilitas ibadah untuk siswa Muslim yang masih minim, menyebabkan secara pelaksanaan, pengalaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam menjadi minim. Hal ini juga ditambah dengan lingkungan keluarga yang masih minim memberikan porsi untuk melengkapi sisi-sisi religiusitas yang masih kosong, sehingga faktor tersebut semakin menjadikan religiusitas siswa Muslim di SD Xaverius masih rendah. Akhlak siswa Muslim dikatakan baik dikarenakan memang atmosfir yang terbangun di sekolah adalah pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan karakter.

B. Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berikut:

1. Keseimbangan antara aspek aqidah, ibadah, dan akhlak adalah hal yang penting untuk tingkat religiusitas siswa didik, sehingga meskipun dengan latar belakang agama yang berbeda, kepada pihak sekolah diharapkan mampu mengakomodir dan memberikan fasilitas untuk pembelajaran yang memperkuat aspek aqidah, ibadah dan akhlak pada siswa didik Muslim yang bersekolah di sana.
2. Sehubungan dengan penelitian ini hanya membahas sisi religiusitas dari aspek pengetahuan dan pelaksanaan aqidah, ibadah dan akhlak siswa didik Muslim, diharapkan kepada pihak lain untuk juga dapat melakukan penelitian dengan membahas sisi lain yang dapat

mempengaruhi religiusitas siswa didik atau bisa membahas lebih dalam perihal metode internalisasi religiusitas siswa didik yang bersekolah di lembaga non-Muslim.

3. Penanaman nilai akhlak yang berhasil diimplementasikan oleh siswa Muslim di SD Xaverius menjadi keunggulan tersendiri, pasalnya degradasi moral yang terjadi di era gempuran zaman. Pendidikan karakter menjadi sebuah pelajaran penting untuk diinternalisasikan pada peserta didik, oleh karena itu transformatif yang perlu dilakukan bisa dengan menghadirkan Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran untuk mampu menginternalisasikan religisuitas dengan sistematis. Keunggulan aspek akhlak pada peserta didik di SD Xaverius seharusnya mampu menjadi sebuah peluang untuk diimbangi dengan aspek religiusitas yang lain, yaitu aqidah dan ibadah, baik secara pengetahuan, pengalaman, pelaksanaan maupun penghayatan. Keseimbangan antara aqidah, ibadah dan akhlak akan menjadi nilai jual yang menarik masyarakat untuk semakin mempercayakan SD Xaverius sebagai lumbung pendidikan yang menawarkan nilai-nilai toleransi dan humanis. Keselarasan ketiga aspek tersebut akan bisa menjadi ikhtiar untuk menghadirkan lulusan seorang cendekiawan Muslim yang berkarakter, tentu ini akan menjadi daya tawar yang menjadikan SD Xaverius unggul. Tidak hanya unggul pada keberhasilan pendidikan karakter, melainkan juga unggul meluluskan alumni yang identitas dan karakternya bagus, tetapi tidak meleburkan latar belakang yang berbeda.
4. Diharapkan kepada pemangku kepentingan mampu mengawal regulasi hukum yang dikeluarkan agar kebijakan tersebut tidak hanya lahir sebagai sebuah formalitas narasi, melainkan hidup dalam tataran aksi dan pelaksanaan yang pada prosesnya tetap dievaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- A. Rahman Ritonga. *Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Hadist; Memahami Hadis-hadis Pendidikan secara Integratif*. Padang: Hayfa Pers, 2016.
- A. W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep, dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- . *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Ilmu Pendidikan, 2003.
- Achmad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2014.
- Agus Maimun, dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Alfitra, Noer. *Pengaruh Religiusitas, pendapan dan Empati Terhadap Perilaku Filantropi Pemuda (survri pada Komunitas Pemuda Desa Suci)*. IAIN SNJ, 2022.

Alwi. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2014.

Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.

Amri Darwis. *Metode penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2005.

Bani Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.

Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Hamdani Ihsan, dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Heri Gunawan. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Hubungan Antara Religiusitas dengan Konsep Diri Mahasiswa. *Alrieza Mufajri Sasmitho*. Yogyakarta: UNY, 2020.

Ibrahim Muhammad. *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Jakarta: Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar, 2020.

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. *Pedoman Penelitian Tesis Edisi Revisi*. Metro: Program Pascasarjana, 2017.

Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Kadar M. Yusuf. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2017.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2022.

M. Rais. "Internalisasi Nilai Integrasi untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik." program Pasca Sarjana PPU UPI Bandung, 2012.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

———. *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhammad Abdul Qodir Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhammad Fadlillah dan Lilif, dan Muallifatul Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Din*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Munir. *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Musthofa Rahman. *Pedoman Penelitian Tugas Akhir*. Semarang: FITK IAIN Walisongo, 2015.

Ngainun Naim. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Arruz Media, 2012.

- Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- R. Stark. *Dimensi-dimensi Keberagaman*. Jakarta: CV Rajawali, 2010.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Ridlo, Muhammad Rosyid. “Model Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Muslim Kota Malang.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Rizqi ‘AinunHayati. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim : Studi Kasus di SMK Kristen Penabur Purworejo.” UIN Walisongo., 2017. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7583/>.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sikun Pribadi. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- . *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Galiza, 1999.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Maestro, 2008.
- Syuhudi Ismail. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Tela'ah Ma'ani Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Tamyiz Burhanudin. *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: IYYAQA Press, 2011.
- Tantowi Ahmad. *Pendidikan Islam Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2019.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

JURNAL:

Abdul Hamid. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2016).

Ahmad Syamsu Rizal Ahmad Syamsu Rizal. “Perumusan Tujuan sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal At-Taklim: Pendidikan Islam* 3, no. 4 (t.t.).

Ainiyah, Nur. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Ulum* 13, no. 1 (1 Juni 2013).

Annis Titi Utami. “Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 8 (2014).

Endang Sulistyowati. “Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.” *Jurnal Al-Bidayah*, 1, 4, no. 1 (t.t.).

Evi Aviyah, dan Muhammad Farid. “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja | Persona: Jurnal Psikologi Indonesia” 3, no. 2 (2014).

Fuad, A. Jauhar. “Pendidikan Agama pada Siswa Muslim dan Non-Muslim di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.” *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1, (2018).

Hidayat, Nur. "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam DI Era Global."
Jurnal Al-Tarbawi, 2, VIII (2020).

Mohammad Chablul Chaq, Suharnan Suharnan, dan Amanda Pasca Rini.
"Religiusitas, Kontrol Diri Dan Agresivitas Verbal Remaja |
FENOMENA" 27, no. 2 (2018).

Ni'amissa'adah, Alfi, Endah Nikhmatus Sya'adah, dan Ahmad Yusam
Thobroni. "Urgensi Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan
Prestasi Belajar Di Era Society Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-
Nahl Ayat 68-69." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal
Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022).

Nursaadah, Nia. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah
Dasar." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1
(2022).

Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0."
TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 2 (30 Juli 2018).

Pridayanti, Enok Anggi, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino.
"Urgensi penguatan nilai-nilai religius terhadap karakter anak sd."
Journal of Innovation in Primary Education 1, no. 1 (2022).

Sri Hartati. "Konsep Spiritual Parenting dengan Pendekatan Konseling
Behavioristik dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar."
Jurnal Sikipbbm, 1, 4, no. 1 (2017).

- Suradi, A. "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (30 Juni 2018).
- Suyadi, Suyadi. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Neheri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Bayuasin." *Conciencia* 14, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i1.87>.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayaan." *Tadrib* 5, no. 1 (1 Juli 2019).
- Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural." *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam* 3, no. 2 (2018).
- Wati. "Penanaman Nilai-nilai religious di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," 2017.
- Yanty, Vega Febry, M. Japar, dan Achmad Husen. "Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP di Jakarta." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 2 (2019).

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 0251/In.28.5/D.PPs/PP.009/03/2023
Lamp. : -
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth.
Kepala
Seolah Dasar Xaverius
Di -
Tempat

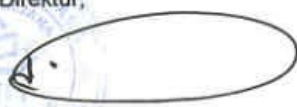
Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0252/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/02/2023, tanggal 17 Juli 2023 atas nama saudara:

Nama : Renci
NIM : 2271010073
Semester : III (Tiga)

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian Tesis dengan judul "**Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Internalisasi Nilai Relegius Bagi Siswa Muslim di Sekolah Dasar Xaverius Metro**" Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 17 Juli 2023
Direktur,

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaainmetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0252/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/07/2023

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : **Renci**
NIM : **2271010073**
Semester : **III (Tiga)**

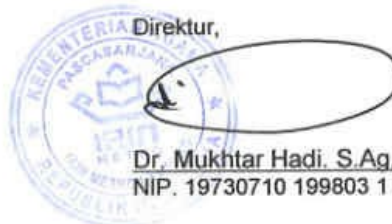
- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di Sekolah Dasar Xaverius guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Internalisasi Nilai Relegius Bagi Siswa Muslim di Sekolah Dasar Xaverius Metro**
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 17 Juli 2023 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 17 Juli 2023

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Direktur,



Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
SDS XAVERIUS METRO

Jalan Tulang Bawang Nomor 09, Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro.

LAMPUNG

NPSN : 10807635 NSS : 101120901015 Akreditasi : A Laman : sdsxaveriusmetro.sch.id Pos-el : sdsxaveriusmetrolampung@gmail.com Telp. 0725-7855197

Nomor : 026/D.9/SDX/VII-2023
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin

Kepada

Yth. Dr. Mukhtar Hadi. S.Ag, M.Si
Direktur IAIN Metro
di-

tempat

Salam sejahtera,

Berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri Metro, Nomor :
0251/In.28.5/D.PPs/PP.009/03/2023 tentang izin prasurvey/research di SD Xaverius Metro, atas
nama :

Nama : Renci
NIM : 2271010073

Maka dengan ini diberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan tersebut untuk penyelesaian tesis
dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Internalisasi Nilai Religius bagi Siswa
Muslim di Sekolah Dasar xaverius Metro.

Demikian hal ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Metro, 29 Juli 2023
Kepala Sekolah,

SRI LESTARI, HK





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung, INDONESIA 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 094/In.28/PPs/PP.009/12/2023

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menerangkan bahwa:

Nama : Renci
NPM : 2271010073
Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Religiusitas Bagi Siswa Muslim di SD Xaverius Metro

Sudah melakukan uji plagiasi Tesis melalui program Turnitin dengan tingkat kesamaan (similarity index) sebesar 23 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 11 Desember 2023
Kaprosdi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

OUTLINE

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN RELIGIUSITAS
BAGI SISWA MUSLIM DI SD XAVERIUS METRO**

OLEH:

RENCI

NPM. 2271010073

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

KATA PENGANTAR

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Fokus Penelitian

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam
3. Dasar Pendidikan Islam
4. Urgensi Pendidikan Islam
5. Fungsi dan Peranan Pendidikan Islam
6. Tujuan Pendidikan Perspektif Islam

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas
2. Indikator Religiusitas
3. Faktor yang Memengaruhi Religiusitas

C. Penelitian Relevan

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Sumber Data Penelitian
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data
- E. Uji Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Identitas SD Xaverius Metro
2. Visi dan Misi SD Xaverius Metro
3. Data Guru SD Xaverius Metro
4. Data Siswa SD Xaverius Metro
5. Kondisi Sarana dan Prasarana SD Xaverius Metro
6. Struktur Organisasi SD Xaverius Metro

B. Temuan Penelitian

1. Religiusitas Siswa Didik Muslim SD Xaverius Metro
2. Faktor Pengaruh Religiusitas Subjek Didik Muslim SD Xaverius Metro
3. Konsep Transformatif bagi Subjek Didik Muslim SD Xaverius Metro

C. Pembahasan Temuan Penelitian

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP


Metro, 02 November 2023

Peneliti



Renci
NPM. 2271010073

Pembimbing Utama



Dr. Ahmad Zumaro, M.A.
NIP. 19750221 20090 1 003

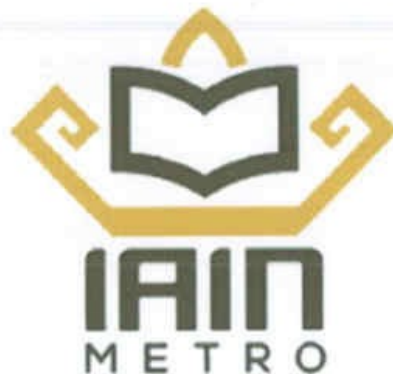
Mengetahui,

Pembimbing Pendamping



Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
NIDN. 200510823

ALAT PENGUMPUL DATA PENELITIAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN RELIGIUSITAS
BAGI SISWA MUSLIM DI SD XAVERIUS METRO



OLEH:
RENCI
NPM: 2271010073

Pembimbing Utama : Dr. Ahmad Zumaro, MA.
Pembimbing Pendamping : Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1445 H/ 2023 M

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN RELIGIUSITAS BAGI SISWA MUSLIM DI SD XAVERIUS METRO

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara dipimpin
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih bisa dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi di lapangan

B. IDENTITAS

Informan :

Alamat :

Waktu pelaksanaan:

Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Apa Visi-Misi SD Xaverius Metro dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk mencapai terwujudnya Visi-Misi tersebut?
2. Fasilitas apa yang tersedia di SD Xaverius Metro dan adakah fasilitas yang dihadirkan untuk mengakomodir kepentingan siswa dengan latar belakang agama yang bukan Khatolik?
3. Bagaimana kondisi secara umum pembelajaran yang dilakukan di SD Xaverius Metro?
4. Dengan masih banyaknya siswa Muslim yang memutuskan bersekolah di SD Xaverius Metro, menurut Kepala Sekolah hal apa yang menjadi alasan orang tua tersebut?
5. Apa alasan di SD Xaverius Metro tidak diadakannya pembelajaran agama sesuai dengan agama setiap peserta didik?
6. Adakah upaya dari sekolah untuk memberikan pembelajaran kepada siswa Muslim ataupun non-Khatolik lainnya?

7. Apa tujuan pembelajaran agama di SD Xaveirus Metro dan output apa yang diharapkan?

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara terpimpin
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih bisa dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi di lapangan

B. IDENTITAS

Informan :

Alamat :

Waktu pelaksanaan:

Wawancara dengan Waka Kurikulum

1. Kurikulum apa yang diterapkan di SD Xaverius Metro?
2. Pembelajaran apa yang ditekankan di SD Xaverius Metro?
3. Capaian apa yang diinginkan oleh SD Xaverius Metro?

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara dipimpin
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih bisa dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi di lapangan

B. IDENTITAS

Informan :

Alamat :

Waktu pelaksanaan:

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Khatolik

1. Adakah RPP yang disiapkan setiap kali sebelum mengajar? Jika ada, bolehkan melihat beberapa RPP yang digunakan untuk pembelajaran agama di SD Xaverius Metro?
2. Apa peran pembelajaran agama di SD Xaverius Metro?
3. Apakah pembelajaran agama memberikan pengaruh terhadap religiusitas siswa?
4. Apakah tujuan pendidikan agama Khatolik di SD Xaverius Metro juga ditujukan bagi siswa Muslim yang bersekolah di instansi tersebut?
5. Bagaimana upaya guru agama untuk mengetahui keberpengaruhan pelajaran agama terhadap religiusitas peserta didik?

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara terpimpin
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih bisa dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi di lapangan

B. IDENTITAS

Informan :

Alamat :

Waktu pelaksanaan:

Wawancara dengan Wali Murid Siswa Muslim

1. Apa alasan orang tua menyekolahkan anaknya ke SD Xaverius Metro?
2. Bagaimana orang tua mengajarkan PAI kepada anak-anaknya?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI anak terhadap religiusitas di rumah?
4. Apakah tidak ada kekhawatiran orang tua Muslim menyekolahkan anaknya di lembaga sekolah yang berafiliasi dengan agama lain?
5. Upaya apa yang dihadirkan orang tua untuk menumbuhkan religiusitas anak-anaknya?

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara terpimpin
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih bisa dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi di lapangan

B. IDENTITAS

Informan :

Alamat :

Waktu pelaksanaan:

Wawancara dengan Siswa Muslim

1. Bagaimana perasaan ananda selama bersekolah di SD Xaverius Metro?
2. Pendidikan agama seperti apa yang didapatkan selama bersekolah di SD Xaverius Metro?
3. Selama bersekolah, bagaimana rutinitas ibadah ananda baik di sekolah maupun di rumah?
4. Selama di rumah, bagaimana aktivitas ibadah dan apakah orang tua senantiasa mengingatkan perihal ibadah wajib kepada ananda?
5. Apakah selama pembelajaran agama, ananda mengikuti di dalam kelas dan jika iya, apa hal yang dipelajari selama pembelajaran?

PEDOMAN DOKUMENTASI

Data dokumentasi yang diperlukan :

No.	Data Dokumentasi	Sumber Dokumen	Hasil
1.	Sejarah berdirinya dan perkembangan SD Xaverius Metro		
2.	Visi, Misi, dan Tujuan pendidikan di SD Xaverius Metro		
3.	Sarana dan Prasarana SD Xaverius Metro		
4.	Keadaan Guru, Peserta Didik, dan Karyawan SD Xaverius Metro		
5.	Struktur Organisasi SD Xaverius Metro		

PEDOMAN OBSERVASI

Hal-hal yang diobservasi :

No	Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi	Interpretasi
1.	Keadaan, letak dan suasana SD Xaverius Metro		
2.	Visi-Misi dan Tujuan SD Xaverius Metro		
3.	Guru dan Peserta Didik di SD Xaverius Metro		
4.	Sarana dan Prasarana SD Xaverius Metro		

Metro, November 2023

Mahasiswa

RENCI
NPM. 2271010073

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Zumaro, M.A.
NIP. 19750221200901003

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I.
NIDN. 200510823



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.pps.metrouniv.ac.id, e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal Tesis dengan Judul: **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN RELIGIUSITAS BAGI SISWA MUSLIM DI SD XAVERIUS METRO**, yang ditulis oleh: **Renci, NPM. 2271010073**, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam seminar proposal tesis pada Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada hari Rabu, 13 September 2023.

TIM PENGUJI

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
Ketua/Moderator

Dr. Masykurillah, S.Ag, MA
Penguji I/Utama

Dr. Ahmad Zumaro, MA
Penguji II/Pembimbing I

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
Penguji III/ Pembimbing II

Dr. Aliyandi Lumbu, S. Sos.M.Kom.I
Sekretaris

()
()
()
()
()

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara K.Ampus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsialnmetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Nama : Renci Prodi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 2271010073 Smt/TA :

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tandatangan
		I	II		
	Rabu, 06/12/2023	✓		<ol style="list-style-type: none">1. Bab II diperbaiki bagian elemen religiusitas2. mengulangikan pembahasan nilai3. implementasi religiusitas di masyarakat4. Bab II ditambahkan data pada proses penelitian5. Bab IV Ditambahkan point penanaman kepedulian ibadah, akhlak6. menambahkan point pada pengimplementasian7. Perbaiki kesimpulan	

Mengetahui
Ketua Prodi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

Pembimbing I

Dr. Ahmad Zumaro, M.A
NIP. 19750221200901003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung, INDONESIA 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 094/In.28/PPs/PP.009/12/2023

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menerangkan bahwa:

Nama : Renci
NPM : 2271010073
Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Religiusitas Bagi Siswa Muslim di SD Xaverius Metro

Sudah melakukan uji plagiasi Tesis melalui program Turnitin dengan tingkat kesamaan (similarity index) sebesar 23 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 11 Desember 2023
Kaprosdi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara K.Ampus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Nama : Renci Prodi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 2271010073 Smt/TA :

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tandatangan
		I	II		
			✓ ✓ ✓ ✓	Abstrak lengkap motto diperbaiki laporan lengkap dan lengkap	

Mengetahui
Ketua Prodi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

Pembimbing II

Dr. Abdul Mujib, M. Pd. I.
NIDN. 2005108203



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimil (0725) 47296; Website: www.pgs.metro.univ.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO

Nama : Renci Prodi : PAI
NPM : 2271010073 Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
			<ul style="list-style-type: none">↳ cover diperbaiki,↳ Daftar isi diperbaiki↳ Latar belakang masalah di perbaiki sesuai logika permasalahan yg akan dibahas↳ paragraf ke-1 dan ke-2 diperbaiki,↳ foto lebih banyak PAI di SD↳ ayat/ hadis lebih banyak		

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing II

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
NIDN. 2005108203



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47290; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO

Nama : Renci Prodi : PAI
NPM : 2271010073 Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
		✓	✓	Apakah diperkenankan tambah keas polit 2 keasiala instansi penerbit deh bakan tambah keas kawan perbaiki	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing II

Dr. Abdul Muji, M.Pd.I
NIDN. 2005108203



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara K.Ampus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Nama : Renci Prodi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 2271010073 Smt/TA : III/ 2023-2024

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tandatangan
		I	II		
	Jababab 08/12/23 Jum'at.	✓		- Lay out dan halaman - Mengganti pertanyaan Poin 1 aspek akhlak - rumusan masalah diganti dengan Pertanyaan Penelitian acc YESIS NAB I - U Siap diumumkan.	

Mengetahui
Ketua Prodi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

Pembimbing

Dr. Ahmad Zumaro, MA.
NIP. 19750221200901003

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Religiusitas
bagi Siswa Muslim di SD Xaverius Metro

Nama : Renci

NPM : 2271010073

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Ujian Seminar Hasil pada
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Metro, November 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Zumaro, MA.
NIP. 19750221200901003

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I.
NIDN. 200510823

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003



Figure 1 Suasana Pembelajaran SD Xaverius Metro



Figure 2 Fasilitas SD Xaverius Metro



Figure 3 Taman Toleransi SD Xaverius Metro



Figure 4 Visi Misi SD Xaverius Metro

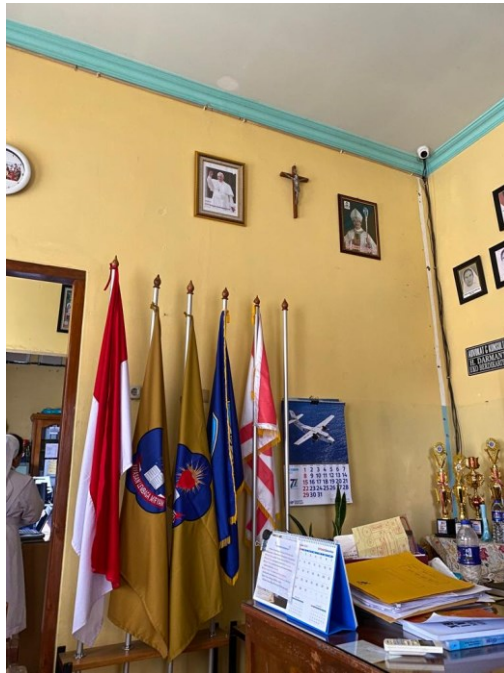


Figure 5 Ruang Guru dan Kepala Sekolah



Figure 6 Suasana Belajar Bersama Suster Yulita

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Renci dilahirkan di desa Bumi Ayu pada 04 Mei 1999. Anak pertama dan tidak memiliki saudara dari pasangan bapak Sukirman dan ibu Yatini. Pendidikan Sekolah Dasar peneliti ditempuh di SD Negeri 1 Bumi Ayu selesai pada tahun 2011, kemudian peneliti melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Purbolinggo yang lulus pada tahun 2014.

Pasca menyelesaikan jenjang menengah pertama, peneliti menyelesaikan Sekolah Menengah Atasnya di SMA Negeri 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2017. Peneliti akhirnya menempuh pendidikan sarjannya di Universitas Muhammadiyah Metro mengambil program studi Pendidikan Agama Islam dan mendapat gelar Sarjana pada tahun 2021.

Pasca lulus S1, peneliti mengabdikan dirinya di Sekolah Dasar Aisyiyah Metro sebagai guru kelas 6. Di tahun 2022, peneliti melanjutkan pendidikan magisternya di Institut Agama Islam Negeri mengambil program studi yang sama dengan pendidikan sarjannya hingga Januari tahun 2024.

Memiliki hobi menulis, peneliti telah menerbitkan buku solo sebanyak 4 buah, antara lain:

1. Dinamika Rasa
2. Pelajaran dalam Perjalanan
3. Mahasiswa Sang Pencerah
4. Perjalanan Intelektual

Selain empat buku solo tersebut, peneliti juga beberapa kali menulis buku antologi. Peneliti juga memiliki kegiatan organisasi, amanah yang pernah diemban antara lain:

1. Ketua Bidang Tabligh dan Kajian Keislaman PK IMM FAI 2018-2019
2. Ketua Bidang Riset dan Keilmuan PK IMM FAI 2019-2020
3. Ketua Bidang Riset dan Keilmuan PC IMM Metro 2020-2021
4. Ketua Bidang Kader PC IMM Metro 2021-2022
5. Instruktur Madya DPD IMM Lampung
6. Anggota Nasyyiatul Aisyiyah PD Metro